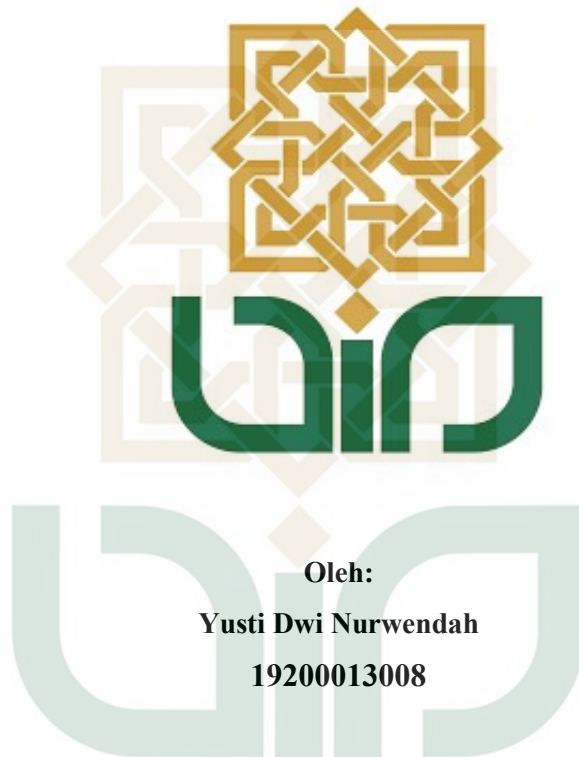


TUBUH PEREMPUAN PENARI DALAM JARING PATRIARKI
(Studi atas Eksistensi Perempuan Penari Jathil Reog Obyog dalam Lanskap
Masyarakat Muslim di Ponorogo)



Oleh:

Yusti Dwi Nurwendah

19200013008

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
TESIS
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh
Gelar Master of Arts (M.A)
Program Studi Interdisciplinary Islamic Studies

YOGYAKARTA
2021

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Yusti Dwi Nurwendah, S.Pd.

NIM : 19200013008

Jenjang : Magister (S2)

Program Studi : *Interdisciplinary Islamic Studies*

menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang merujuk sumber tertentu. Jika di kemudian hari terbukti bahwa naskah tesis ini bukan karya saya sendiri, maka saya siap menerima sanksi hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 03 Maret 2021

Saya yang menyatakan,




METERAI TEMPEL
8D5AJX162078291

Yusti Dwi Nurwendah, S.Pd.

NIM. 19200013008

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Yusti Dwi Nurwendah, S.Pd.

NIM : 19200013008

Jenjang : Magister (S2)

Program Studi : *Interdisciplinary Islamic Studies*

menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas plagiasi. Jika di kemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap menerima ketentuan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 03 Maret 2021

Saya yang menyatakan,



A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Yusti Dwi Nurwendah'.

Yusti Dwi Nurwendah, S.Pd.

NIM. 19200013008

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
PASCASARJANA

Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 519709 Fax. (0274) 557978 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-164/Un.02/DPPs/PP.00.9/03/2021

Tugas Akhir dengan judul : Tubuh Perempuan Penari dalam Jaringan Patriarki (Studi atas Eksistensi Perempuan Penari Jathil Reog Obyog dalam Lanskap Masyarakat Muslim di Ponorogo)

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : YUSTI DWI NURWENDAH, S.Pd.
Nomor Induk Mahasiswa : 19200013008
Telah diujikan pada : Jumat, 19 Maret 2021
Nilai ujian Tugas Akhir : A

dinyatakan telah diterima oleh Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang/Penguji I
Dr. Subi Nur Isnaini
SIGNED

Valid ID: 60811564d2fef



Penguji II
Dr. Roma Ulinuha, S.S., M.Hum.
SIGNED

Valid ID: 6080de8840374



Penguji III
Dr. Nina Mariani Noor, SS., MA.
SIGNED

Valid ID: 60810546b98b8

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



Yogyakarta, 19 Maret 2021
UIN Sunan Kalijaga
Direktur Pascasarjana
Prof. Noorhaidi, S.Ag., M.A., M.Phil., Ph.D.
SIGNED

Valid ID: 60812b1c56d37

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul :

Tubuh Perempuan Penari dalam Jaringan Patriarki (Studi atas Eksistensi Perempuan Penari Jathil Reog Obyog dalam Lanskap Masyarakat Muslim di Ponorogo)

yang ditulis oleh :

Nama : Yusti Dwi Nurwendah, S.Pd.
NIM : 19200013008
Jenjang : *Interdisciplinary Islamic Studies*

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada pascasarjana UIN Sunan Kalijaga untuk diajukan dalam rangka memperoleh gelar *Magister of Art (M.A.)*

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 03 Maret 2021

Pembimbing



Dr. Roma Ulinnuha, S.S., M.Hum.

ABSTRAK

Yusti Dwi Nurwendah, S.Pd. (19200013008): Tubuh Perempuan Penari dalam Jaringan Patriarki (Studi atas Eksistensi Perempuan Penari Jathil Reog Obyog dalam Lanskap Masyarakat Muslim di Ponorogo). Tesis, Program Studi *Interdisciplinary Islamic Studies*, Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2021.

Tesis ini mengkaji fenomena kepopuleritasan perempuan penari Jathil Obyog di dalam masyarakat muslim di Ponorogo. Jathil Obyog merupakan salah satu tokoh di dalam kesenian Reog Ponorogo versi Obyog yang dilakukan oleh penari perempuan dengan peran sebagai prajurit berkuda pengawal kerajaan yang memainkan posisi sentral karena gerakan estesisnya dinilai mampu memberikan sentuhan yang lebih hidup pada kesenian Reog. Tokoh Jathil perempuan sendiri adalah hasil peralihan dari tokoh penari laki-laki –dahulu disebut sebagai *gembak*– yang hingga hari ini posisi sebagai penari Jathil secara konsisten dipertahankan oleh perempuan. Penelitian ini berkontribusi terhadap studi fenomena perempuan dan tubuhnya terkait diskusi kelompok patriarki dan pola-pola strategi eksistensi hingga resistensi. Penelitian ini merupakan studi kualitatif dengan pendekatan historis dan fenomenologis, dimana penggalian data diperoleh dari sumber-sumber baik primer maupun sekunder, melalui buku maupun arsip sejarah yang berkenaan dengan Ponorogo, Reog, dan Jathil, pengamatan baik secara luring maupun daring, wawancara, hingga dokumentasi.

Tesis ini menunjukkan bahwa para perempuan penari Jathil yang pada awalnya dinilai lekat dengan citra-citra negatif, penolakan dari masyarakat, hingga dugaan diskriminasi dan eksploitasi, secara berangsur-angsur telah menjadi tren yang disambut secara suka cita oleh masyarakat Ponorogo bahkan menjadi tendensi pengembangan kesenian Reog sebagai *icon* nomor satu yang paling diminati, tenar, hingga menjadi *role model* generasi milenial. Keberhasilan para perempuan penari Jathil dalam memelihara eksistensi dalam belunggu dominasi patriarki merupakan rantai dari pengoperasian berbagai pola resistensi meliputi sikap diam, cuek (*masa bodoh*), dan fleksibel (menyesuaikan selera) dalam kelompok muslim. Sementara di dalam kelompok Reog mencakup sikap kemayu, bergaya seksi, *mlipir* dan *nylimur*, serta berteriak. Para perempuan penari Jathil dalam praktiknya melakukan subjektivikasi dengan mengoperasikan otonomi atas tubuh mereka. Kesadaran atas tubuh sebagai aset menuntun mereka untuk menentukan kuasa dan otoritas yang diarahkan pada pemerolehan yang bersifat materil, namun kemudian berdampak pada pergeseran struktur dominan.

Kata kunci: perempuan penari Jathil; patriarki; tubuh; subjektivikasi.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji bagi Ilahi Robbul Izzati, Tuhan semesta alam yang maha Pengasih lagi maha Penyayang. Shalawat beserta salam senantiasa tercurah-limpahkan kepada mulia-mulia Rasul, baginda Nabi Muhammad SAW, keluarga, handai taulan, sahabat, dan pengikut beliau hingga akhir zaman. Puji syukur tak hentinya saya panjatkan ke hadirat Allah, yang berkat rahmat dan karunia-Nya saya dapat menyelesaikan draft tesis yang mengambil judul “Tubuh Perempuan Penari dalam Jaring Patriarki (Studi atas Eksistensi Perempuan Penari Jathil Reog Obyog dalam Lanskap Masyarakat Muslim di Ponorogo),”

Proses penyusunan mini tesis ini bukan berjalan tanpa hambatan, terdapat banyak drama dan lika-liku yang mengiringi perjalanannya. Selain karena pandemik global Covid-19 yang menyebabkan kesulitan mengakses beberapa hal di lapangan, tugas yang menumpuk dan tak berkesudahan menambah deret panjang rintangan penyelesaian mini tesis ini. Situasi tersebut dikarenakan saya mengikuti Program Magister Lanjut Doktor yang mewajibkan pemenuhan kuliah teori serta penyelesaian tesis dalam waktu yang bersamaan, sehingga seringkali satu lebih diutamakan sementara yang lain menjadi terbengkalai. Namun berkat dukungan berupa doa, motivasi, dan bantuan dari berbagai pihak, akhirnya saya mampu menyelesaikan mini tesis ini dengan keadaan sehat dan selamat. Oleh karena itulah melalui kesempatan ini saya menyampaikan terimakasih dan penghargaan setinggi-tingginya kepada pihak-pihak yang telah membantu, membimbing, dan berkontribusi dalam mini tesis ini.

1. Prof. Dr. Phil Al-Makin, S. Ag., MA., selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Prof. Noorhaidi Hasan, S.Ag., M.A., M.Phil., Ph.D., selaku Direktur Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan sekaligus motivator terbesar dalam Program Magister Lanjut Doktor yang senantiasa membimbing dan mengarahkan langkah kami.
3. Dr. Nina Mariani Noor, M.A., selaku Koordinator Program Studi *Interdisciplinary Islamic Studies* Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga

Yogyakarta, yang secara intens mendobrak semangat kami dalam Program Magister Lanjut Doktor.

4. Dr. Roma Ulinnuha, S.S., M.Hum., selaku dosen pembimbing yang tidak pernah lelah meluangkan waktu untuk mengarahkan, membimbing, dan memberikan saran kepada saya sehingga mini tesis ini dapat terselesaikan dengan baik. Semoga Allah SWT senantiasa mencurahkan keberkahan, kebaikan, dan kesehatan kepada beliau.
5. Seluruh dosen dan karyawan di lingkungan Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
6. Para informan, mulai dari *mbak-mbak* penari Jathil Obyog di Ponorogo, adik-adik penari Jathil yang masih mulai merajut mimpi, pemain Reog Obyog, sesepuh *Gemblak*, pihak Dinas Pariwisata Kabupaten Ponorogo, Perpustakaan Daerah Kabupaten Ponorogo yang telah mengizinkan saya berminggu-minggu mengakses arsip-arsip daerah, hingga tokoh agama dan masyarakat Ponorogo yang telah bersedia meluangkan waktu membagikan pengalaman dan pandangan kepada saya sehingga mini tesis ini dapat saya selesaikan.
7. Teman-teman terkasih dan seperjuangan dalam Program Magister Lanjut Doktor, terimakasih atas kesediaannya mendengarkan keluh kesah, memberikan motivasi, dan kebersamaannya selama ini.

Saya sangat berharap mini tesis ini dapat bermanfaat dan menjadi sumbangan pengetahuan dalam bidang perempuan, agama, dan budaya, baik yang bersifat teoritis maupun praktis. Saya menyadari bahwa hasil mini tesis ini masih jauh dari kesempurnaan, sehingga kritik dan saran yang membangun dari semua pihak sangat saya harapkan demi perbaikan selanjutnya.

Yogyakarta, 04 Maret 2021

Penulis

Yusti Dwi Nurwendah, S.Pd.

NIM: 19200013008

PERSEMBAHAN

Dengan penuh ketulusan, saya dedikasikan tesis ini kepada:

1. Kedua orang tua saya sebagai orang yang paling berharga dalam hidup saya. Karena cinta kalian berdua, hidup terasa begitu mudah dan dipenuhi kebahagiaan. Terimakasih untuk selalu menjaga saya dalam setiap sujud dan doa-doa sepertiga malam, membiarkan saya berlari mengejar mimpi-mimpi konyol saya tanpa 'tidak' dan 'jangan'. Saya akan tumbuh, untuk menjadi yang terbaik yang saya bisa.
2. *Mbah Kung Samin dan Mbah Kastun*, terimakasih untuk seluruh pelajaran hidup yang selalu penuh makna.
3. Juga kepada *Mbak* terbaik yang ada di semesta, Jepri Nugrawiyati M. Pd., yang sedang berlatih berdiri dan tertatih dalam perjuangan di sudut sebuah kota. Terimakasih telah mendukung apapun yang saya pilih dan jalani, menjadi tempat untuk saya berteduh di kala hujan maupun badai.
4. Malaikat-malaikat kecil, Anjayna Zuhkrufa Al-Khori dan Muhammad Muzammil Khan Al-Farabi, terimakasih telah menawarkan senyum dan tawa di saat kabut menerpa, teruslah tumbuh menjadi anak-anak yang bahagia.
5. Poh Sun, Poh (alm) Yon, Poh Malik, Opa Hari, Budhe Uti, Oma Ety, Neng Tin, Neng Yan, Neng Nur, Dhila, Mas Anam, yang selalu mengapresiasi mimpi saya dan tak hentinya melangitkan doa-doa baik untuk saya.
6. Para *supporter* teristimewa di jagad raya, menjadi yang paling terdepan untuk memberikan dukungan, selalu siap sedia ketika saya butuh bantuan, selalu membuka lengan dan telinga bahkan ketika dunia sedang tidak berpihak kepada saya, mas Aris, Masykur, Ucup, Rijal, Zu, Agung, dan pasukan lainnya yang tanpa pamrih menyeduhkan kopi hangat di segala musim. Terimakasih telah menjadi sahabat-sahabat terbaik saya.
7. Teman-teman super di PMLD, Riri, Alfi S., Moona, Syarifah, Rezki, Aisyah, Alfi K., Ulfa, Afrida, Dayah, Achsan, Fuad, Naufal, Amam, Sufyan, Rifai, Fadhli, Mustaqim. Terimakasih telah begitu baik, hangat, dan inspiratif. Saya bersyukur berada di tengah kalian yang luar biasa.

MOTTO

“Don’t Limit Your Challenges! Challenge Your Limits!

Cause Your Only Limit is You, Yourself. Break it!”



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	iii
PENGESAHAN TUGAS AKHIR.....	iv
NOTA DINAS PEMBIMBING	v
ABSTRAK.....	vi
KATA PENGANTAR	vii
PERSEMBAHAN	ix
MOTTO	x
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR GAMBAR	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	7
D. Kajian Pustaka.....	8
E. Kerangka Teori.....	17
1. Politik Tubuh Perempuan.....	17
2. Dominasi dan Kekuasaan	22
3. Resistensi.....	23
F. Metode Penelitian.....	25

1. Jenis Penelitian	25
2. Waktu dan Lokasi Penelitian.....	27
3. Data Penelitian.....	27
a. Sumber Data	27
b. Teknik Pengumpulan Data	28
c. Teknik Analisa Data	31
d. Teknik Validitas Data.....	31
4. Sistematika Penulisan.....	32
BAB II PEMBAHASAN	34
A. Sistem Masyarakat Ponorogo dan Konstruksi Perempuan	34
1. Masyarakat Ponorogo: Latar Sosial, Budaya, dan Keagamaan	34
2. Perempuan dalam Sistem Sosial Masyarakat Ponorogo	38
3. Reog Ponorogo dan Posisi Perempuan Penari Jathil	45
B. Dinamika Eksistensi Perempuan Penari Jathil dalam Kesenian Reog dan Masyarakat Muslim Ponorogo	51
1. Peralihan Tokoh Penari Jathil dari Laki-laki Menjadi Perempuan ..	51
2. Metamorfosa Perempuan Penari Jathil Hingga Puncak Popularitas	59
3. Citra Diri Perempuan Penari Jathil dan Pergeseran Sikap Masyarakat	68
C. Strategi Pertahanan Diri dan Pemaknaan atas Tubuh	74
1. Ragam Pola Resistensi Perempuan Penari Jathil dalam Belenggu Dominasi.....	74

2. Subjektivikasi sebagai Strategi Politik Tubuh Perempuan Penari	
Jathil	87
BAB III PENUTUP	97
A. Kesimpulan.....	97
B. Saran	99
DAFTAR PUSTAKA	101
GLOSARIUM.....	109
LAMPIRAN.....	113
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	125

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1. Tabel data jumlah penganut agama di Ponorogo menurut Badan Pusat Statistik	2
Gambar 2.1. Foto tokoh Kelono Sewandono lengkap dengan busana dan aksi panggung	48
Gambar 2.2. Foto tokoh Singo Barong dan Dhadhak Merak lengkap dengan busananya	49
Gambar 2.3. Foto tokoh penari Jathil perempuan dengan busana khas Reog Festival	49
Gambar 2.4. Foto tokoh penari Jathil dalam Reog Obyog lengkap dengan busananya	49
Gambar 2.5. Foto tokoh Bujang Ganong lengkap dengan busana dan aksi panggungnya.....	50
Gambar 2.6. Foto dua tokoh Warok lengkap dengan busananya.....	51
Gambar 2.7 Foto Jathil di papan reklame.....	66
Gambar 2.7 Foto Jathil di badan belakang bus	66
Gambar 2.7 Foto Jathil di papan reklame.....	67
Gambar 2.7 Foto Jathil di badan belakang truk.....	67
Gambar 2.7 Foto generasi muda yang mengidolakan Jathil	68
Gambar 2.7 Foto adegan Edrek di depan pembarong	84
Gambar 2.7 Foto adegan Edrek di depan Dhadhak Merak dan penonton	84

BAB I

PENDAHULUAN

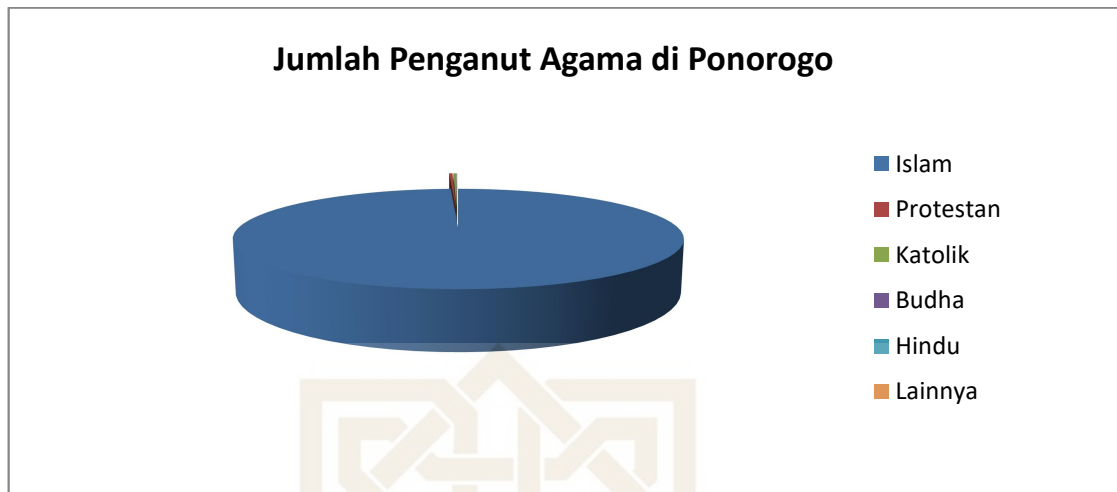
A. Latar Belakang

Dalam perjalanannya, Ponorogo dikenal sebagai kota (bumi) Reog sekaligus sebagai kota Santri. Kedua istilah tersebut melekat kuat menjadi ruh masyarakat Ponorogo, yang dilatarbelakangi oleh fakta historis bahwa Ponorogo merupakan daerah asal dari kesenian Reog yang melegenda selaras dengan kemasyhurannya sebagai kota Santri lantaran banyaknya pesantren yang tumbuh dan berkembang di daerah ini. Hal tersebut juga didukung oleh data yang diungkapkan oleh PDPP Kementerian Agama yang menyebutkan setidaknya terdapat 98 pondok pesantren yang ada di Ponorogo dengan jumlah santri mencapai 19.298 jiwa.¹ Berdasarkan hal tersebut, eksistensi religius dan eksistensi kultural di Ponorogo menjadi dua fakta yang paling mendominasi yang tidak dapat dinafikkan keberadaannya.

Sebagai daerah yang dikenal sebagai kota Santri, tidak mengherankan bila pada kenyataannya Islam menjadi agama mayoritas penduduk di Ponorogo, meskipun tidak dapat dipungkiri pula bahwa terdapat penganut agama-agama lain. Menurut Badan Pusat Statistik Kabupaten Ponorogo jumlah penganut agama Islam adalah sebesar 945.731 dari 951.738 jiwa.² Data tersebut menunjukkan bahwa hampir 99% masyarakat Ponorogo merupakan pemeluk agama Islam, sedangkan sisanya merupakan penganut agama lain. Dalam memberikan gambaran yang jelas, dipaparkan dalam bagan berikut.

¹ Pangkalan Data Pondok Pesantren Kementerian Agama, "Statistik Data Pondok Pesantren 2019". Diakses 3 Maret 2020, <https://ditpdpontren.kemenag.go.id/pdpp/statistik?id=35>.

² Badan Pusat Statistik Kabupaten Ponorogo, *Ponorogo Dalam Angka 2018* (Ponorogo: BPS Kabupaten Ponorogo, 2018), 115.



Gambar 1.1. Data jumlah penganut agama di Ponorogo menurut BPS

Menariknya, Ponorogo yang dikenal dengan kota Santri dan masyarakatnya yang mayoritas muslim, secara konsisten daerah ini juga memelihara kebudayaan yang hidup di dalamnya dengan baik. Salah satunya adalah Reog Ponorogo³ yang merupakan budaya Indonesia yang telah diakui serta ditetapkan UNESCO (*United Nation Educational Scientific and Cultural Organization*) sebagai salah satu seni pertunjukan asli. Dalam perkembangannya, Reog Ponorogo telah menempuh sejarah panjang sejak zaman Hindhu, zaman Islam, zaman penjajahan, zaman Orde Lama, zaman Orde Baru, zaman Reformasi, dan masih mampu menjaga eksistensinya hingga hari ini. Hal ini menunjukkan betapa kesenian ini mampu

³ Kata Reog dulunya adalah "Reyog". Berasal dari kata "riyet" atau kondisi bangunan yang hampir rubuh. Perubahan kata "Reyog" menjadi "Reog" dipengaruhi oleh kebijakan pemerintah daerah. Kebijakan Pemda menghapuskan huruf "y" pada kata reyog ini didasarkan pada Kamus Bahasa Indonesia yang diterbitkan oleh Depdiknas pada tahun 1983. Di dalam kamus itu, kata reyog ditulis dengan reog, bukan reyog. Kata Reog juga dijadikan slogan kota oleh Pemda, yang berarti resik, endah, omben, dan girang gumirang. Beberapa kali nama ini memang mengalami pergantian dari Reyog kemudian pada masa bupati Singodimejo menjadi Reog dan pada 2005-2010 diganti lagi menjadi Reyog. Hal tersebut membuktikan peran pemerintah memang sangat signifikan. Hingga hari ini pun masih ada yang menyebut baik Reog maupun Reyog, meskipun bentuk bakunya adalah Reog. Lihat dalam Muhammad Arief Budiman, "Reog: Unique Dance," in *Prosiding The 4th International Conference on Indonesian Studies: "Unity, Diversity and Future,"*, 2021.

bertahan dan tidak lapuk dimangsa zaman.⁴ Meskipun terjadi perubahan pada beberapa aspek di dalamnya yang tidak dapat dipungkiri.

Seiring dengan perkembangannya, Reog berubah fungsi dengan mengalami komodifikasi sehingga terdapat pedoman yang dibakukan sebagai akibat dari dikembangkannya industri pariwisata di Ponorogo. Melalui hal tersebut, lahir rambu-rambu yang perlu diperhatikan dalam pementasan Reog, mulai dari alur, gerak tari, tata rias, instrumen, aransemen, dan lainnya. Reog yang pada dasarnya merupakan versi Obyog (tanggapan) telah mengalami komodifikasi yang kemudian diresmikan dan digunakan untuk festival.⁵ Melalui proses komodifikasi tersebut, Reog menjadi sebuah komoditas yang mampu menarik wisatawan.⁶ Selaras dengan pernyataan Wilson bahwa globalisasi dan pendidikan telah banyak memberikan pengaruh dalam kesenian Reog Ponorogo akibat perubahan paradigma masyarakat. Salah satunya adalah perubahan pandangan akan praktik *gemblak*⁷ sebagai sebuah hal yang tidak pantas lagi dilakukan, sehingga digantikan dengan dengan para penari perempuan (yang disebut ‘Jathil’).⁸

⁴ Asmoro Achmadi, "Pasang Surut Dominasi Islam Terhadap Kesenian Reog Ponorogo," Analisis: Jurnal Studi Keislaman, vol.8 no.1 (2013).

⁵ Reog versi Obyog adalah reog yang bentuknya tidak baku dan fleksibel, sehingga kemudian dibakukan dan menjadi Reog versi festival. Meskipun demikian, keduanya masih mampu menjaga eksistensinya serta menjadi komoditas yang masing-masing memiliki daya tarik tersendiri dalam jagad kesenian daerah di Ponorogo. Reog festival biasanya hanya dilakukan dalam agenda besar seperti perayaan Grebeg Suro, sedangkan Reog Obyog adalah versi yang digelar tidak di panggung, lebih sering dilakukan dalam berbagai acara dalam masyarakat, seperti hajatan, bersih desa, dan lain sebagainya.

⁶ Andhika Dwi Yulianto, "Komodifikasi Pertunjukan Festival Reog Ponorogo" Universitas Brawijaya Malang, (2013): 11.

⁷ Gemblak adalah istilah Jathil pada masa dahulu, yang perankan oleh penari laki-laki, dimana praktik ini sangat lekat dengan isu homoseksualitas yang terjadi antara Warok dan penari gemblak.

⁸ Ian Douglas Wilson, "*Intersections: Reog Ponorogo: Spirituality, Sexuality, and Power in a Javanese Performance Tradition*," Asia and the Pacific Issue 2, (1999).

Jathil merupakan salah satu tokoh dalam Reog Ponorogo⁹ yang memerankan sebagai prajurit berkuda pengawal kerajaan. Gerakannya dilakukan oleh beberapa penari perempuan dengan tarian menunggang kuda kepang (jaran eblek).¹⁰ Berbeda dengan Reog festival yang memiliki gerakan baku dan alur cerita, dalam Reog versi Obyog, Jathil menari dengan gerakan yang lebih bebas dan tidak menggunakan *eblek*. Busana yang dipakai oleh Jathil Obyog juga dinilai lebih menggoda, utamanya bagi kaum laki-laki, yakni dengan kebaya ketat di badan serta celana yang panjangnya hanya sampai di atas lutut. Teknik gerakannya juga lebih banyak memusatkan pada pinggul.¹¹ Lebih-lebih terdapat beberapa adegan yang cukup ‘berani’, seperti menari di atas kepala singobarong yang diangkat oleh pemain laki-laki serta adegan *edrek*, yakni gerakan dimana penari Jathil menghampiri penari laki-laki (bujangganong) yang duduk dan Jathil akan menari dan menggoyangkan pinggul di depan penari laki-laki tersebut,¹² bahkan beberapa juga menyertakan adegan pangku-pangkuan.¹³

Menariknya, Jathil Obyog yang lekat dengan citra seksi dan ‘menggoda’ tersebut mampu bertahan dalam lingkup masyarakat di Ponorogo yang mayoritas adalah penganut agama Islam. Dalam penelitian ini, yang akan peneliti garis bawahi adalah bagaimana penari Jathil tersebut mampu bertahan di tengah

⁹ Selain Jathil, terdapat tokoh lain antara lain Barongan (dhadhak merak), Klana Sewandana, Warok, Pujangganong, Senggakan dan Pengrawit, yang masing-masing memiliki peran dan karakteristik yang berbeda. Namun dalam Reog Obyog, pemainnya hanya terdiri dari barongan, Jathil, dan Pujangganong.

¹⁰ Herry Lisbijanto, *Reog Ponorogo* (Yogyakarta: Graha Ilmu, cet. pertama, 2013), 16.

¹¹ Soedarsono, *Seni Pertunjukan Indonesia Di Era Globalisasi* (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan., 1998), 102.

¹² Reni Ardiyana Reni, “Persepsi Masyarakat Terhadap Penari Jathil Obyog Di Desa Tugu, Kecamatan Mlarak, Kabupaten Ponorogo,” *Pendidikan Seni Tari - SI* 5, no. 4 (Oktober 2016): 56.

¹³ Lihat youtube, Reyog Ponorogo -Dance in Trance-
<https://www.youtube.com/watch?v=N8gDSewMl3k>
<https://www.youtube.com/watch?v=ZRURZaHoxTY>

masyarakat muslim di Ponorogo. Berdasarkan data yang penulis peroleh sementara ini, penulis justru menemukan fakta yang unik bahwa Jathil memiliki citra dan ketenaran yang paling baik di antara pemain lain dan menjadi pemain Reog yang paling berhasil mencapai kepopuleritasan.

Terdapat beberapa indikasi yang menggiring pada fakta bahwa masyarakat memiliki antusias dan ketertarikan yang besar terhadap para penari Jathil. Tidak hanya berhasil populer, penari Jathil juga telah menorehkan prestasi dengan memecahkan rekor MURI secara berturut-turut sejak 2018 hingga 2019. Melalui pagelaran Gebyar Penari Jathil dengan formasi terbanyak sejumlah 2062 penari yang tampil di alun-alun Ponorogo secara serentak.¹⁴ Wajah perempuan penari Jathil saat ini telah menghiasi beragam kegiatan masyarakat Ponorogo dan bahkan dalam terlibat beberapa agenda pemerintah. Fakta tersebut semakin menguatkan asumsi bahwa penari Jathil memiliki citra dan ketenaran yang paling tinggi diantara pemain lain.

Berangkat dari fakta-fakta tersebut, peneliti kemudian tertarik untuk mengkajinya secara lebih dalam. Ekspektasi yang diharapkan ketika budaya yang hidup di tengah-tengah masyarakat tidak lagi sesuai dengan norma dan konstruksi paradigma yang tengah berkembang di dalamnya, maka akan terjadi sebuah pergeseran atau modifikasi, seperti pada sejarah sebelumnya yang mana terjadi modifikasi pemain gemblak menjadi pemain Jathil. Namun realita dalam masyarakat hari ini justru berbeda, para penari Jathil ini mampu menjaga eksistensinya dan bahkan berhasil menjadi idola di tengah masyarakat muslim.

¹⁴ Lihat di Kabupaten Ponorogo Pecahkan Rekor MURI untuk Penari Jathil Terbanyak, *Times Indonesia*. Diakses 28 Desember 2019, <https://www.timesindonesia.co.id/>.

Dalam hal ini penulis melihat bahwa fenomena tersebut bukan semata-mata sebagai bentuk penerimaan masyarakat. Akan tetapi penari Jathil telah memainkan strategi pertahanan dengan melakukan otonomi atas tubuhnya. Dalam kajian mengenai tubuh dan penubuhan, otonomi tubuh perempuan didefinisikan sebagai upaya yang dilakukan perempuan untuk menjadikan tubuh yang dimilikinya otonom, bebas. Otonomi selalu berhubungan dengan kekuasaan, sehingga perempuan dikatakan mampu memiliki otonomi atas tubuhnya sendiri jika mampu melakukan kontrol atas tubuhnya.¹⁵ Upaya kontrol tersebut dilakukan dalam rangka melakukan proses perlawanan terhadap ideologi patriarki masyarakat muslim dan dominasi kelompok Reog.

Tesis ini menelusuri bagaimana strategi yang dioperasikan oleh para perempuan penari Jathil terkait dengan tubuhnya sehingga mampu eksis dan sekaligus populer di dalam struktur dominasi masyarakat muslim dan kelompok Reog yang patriarki. Untuk itu, tesis ini dikaji melalui kacamata penubuhan perempuan, kuasa, dan resistensi yang diilhami oleh Foucault dan James Scott. Argumen tesis ini adalah bahwa fragmen tubuh dari para penari Jathil melalui berbagai gerakan dan pose yang ‘menantang’ dalam balut citra-citra tertentu menjadi objek yang dipuja dan menciptakan pesona tersendiri dalam mewujudkan hasrat dan rangsangan. Dengan kesadaran akan hal tersebut, para penari Jathil melakukan kontrol dan mempraktikkan kuasa melalui tubuhnya yang digunakan sebagai wadah yang merepresentasikan beragam kepentingan demi meraup berbagai keuntungan bagi diri perempuan sendiri. Pada akhir penelitian,

¹⁵ Gabriella Devi Benedicta, “Dinamika Otonomi Tubuh Perempuan: Antara Kuasa Dan Negosiasi Atas Tubuh,” *Jurnal Sosiologi Pusat Kajian Sosiologi, LabSosio FISIP-UI*, Vol. 16, No. 2 (2011): 145.

diharapkan tesis ini mampu memberikan kontribusi pada kajian Islam, utamanya mengenai hierarki penubuhan perempuan dan relasinya dengan dinamika konstruksi ideologi masyarakat muslim.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka dirumuskanlah masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana dinamika eksistensi perempuan penari Jathil Reog Obyog di Ponorogo?
2. Bagaimana strategi eksistensi perempuan penari Jathil Reog Obyog dalam lingkup kesenian Reog dan masyarakat muslim di Ponorogo?
3. Mengapa perempuan penari Jathil Reog Obyog mampu mendapatkan antusiasme yang tinggi dari masyarakat muslim di Ponorogo?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan di atas, maka tujuan umum dari penelitian ini adalah mengeksplorasi kondisi perempuan penari Jathil di tengah komunitas dominan yaitu masyarakat muslim dan kelompok pemain Reog. Secara lebih jauh diarahkan untuk menghasilkan teori yang eksploratif dan verifikatif mengenai perempuan penari Jathil dan tubuhnya yang berhasil mempertahankan diri dengan ragam dinamika serta strategi resistensi yang dioperasikan. Sementara tujuan khususnya ialah mengidentifikasi dinamika eksistensi perempuan penari Jathil Reog Obyog dalam lingkup kesenian Reog dan

masyarakat di Ponorogo, menemukan pola pertahanan diri mereka, serta menganalisa konstruksi penerimaan masyarakat Ponorogo terhadap perempuan penari Jathil.

Penelitian ini juga kemudian diharapkan dapat memberikan manfaat, baik yang bersifat akademis, praktis, maupun sosial. Kegunaan akademis yang dimaksud yaitu penelitian ini mampu berkontribusi dalam memberikan sumbangsih pengetahuan dalam bidang studi keagamaan, khususnya terkait perempuan seni dalam konteks masyarakat muslim, serta dapat dijadikan sebagai referensi bagi peneliti selanjutnya yang memiliki minat pada bidang kajian yang sama. Manfaat secara praktis dan sosial dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi pegangan bagi para pengamat, pelaku dan penikmat seni kebudayaan, segenap aktivis perempuan, serta para intelektual muslim agar mendapatkan pemahaman mengenai eksistensi para perempuan penari dan resistensinya di dalam masyarakat.

D. Kajian Pustaka

Penelitian mengenai perempuan dan tubuhnya memang selalu menarik untuk dikaji, terlebih ketika dilihat dalam konteks sosial agamanya. Perempuan di ranah publik, baik kedudukan maupun perannya telah menjadi objek kajian yang secara terus menerus diperbincangkan dari berbagai sudut pandang. Dalam kajian pustaka ini, penulis menemukan beberapa penelitian terdahulu yang memiliki beberapa fokus yang serupa dengan penelitian yang menjadi fokus peneliti. Misalnya karya ilmiah dalam jurnal Sosiologi pada tahun 2011 yang ditulis oleh

Gabriella Devi Benedicta dengan judul “*Dinamika Otonomi Tubuh Perempuan: Antara Kuasa dan Negosiasi atas Tubuh*”. Penelitian ini menggambarkan bagaimana kelompok perempuan yang bekerja sebagai penari seks di kota Malang Jawa Timur memberikan interpretasi atas seksualitas tubuhnya, serta mendeskripsikan dinamika otonomi tubuh para perempuan penari seks tersebut dengan mengacu pada konsep atas tubuh, otonomi tubuh, dan relasi kekuasaan dari Foucault.¹⁶

Pengkajian dilakukan dengan menelusuri subjek secara mendalam, tidak hanya pada subjek utama, namun juga relasi yang berhubungan erat dengan subjek, dimana hasil dari penelitian ini memperlihatkan bahwa otonomi tubuh para perempuan penari seks melalui relasi yang dibangun dengan pihak-pihak lain cenderung bersifat dinamis. Pada satu sisi, mereka menjadi objek yang mengalami objektivikasi atas tubuhnya, namun pada sisi yang lain mereka mampu menjadi subjek yang mengomodifikasi tubuhnya untuk memperoleh berbagai keuntungan bagi diri mereka sendiri. Hal tersebut ditentukan oleh kemampuan dalam melakukan otonomi dan negosiasi atas tubuh mereka. Pada akhirnya Benedicta mengklaim bahwasanya otonomi tubuh yang dilakukan oleh para perempuan penari seks tersebut bersifat multidimensi dan tidaklah absolut.

Bagi penulis, penelitian yang dilakukan oleh Gabriella Devi Benedicta tersebut menjadi sebuah inspirasi utama yang mengilhami dilakukannya penelitian ini. Penulis dalam hal ini memandang bahwa perempuan dan tubuhnya menjadi sebuah disiplin kajian yang kompleks dan menjadi fenomena sosial yang tidak

¹⁶ Benedicta, “*Dinamika Otonomi Tubuh Perempuan: Antara Kuasa Dan Negosiasi Atas Tubuh.*”

pernah luput dari segala aspek kehidupan masyarakat. Bagaimanapun, meskipun penelitian ini telah diilhami dari penelitian sebelumnya, namun tidak serta merta menjadikan keduanya sama. Penelitian sebelumnya memiliki fokus untuk menemukan bagaimana perempuan penari seksi melakukan otonomi atas tubuh mereka yang kemudian menghasilkan posisi perempuan baik subjektivikasi maupun objektivikasi. Hal tersebut berbeda dengan penelitian yang penulis lakukan, dimana cenderung berfokus pada bagaimana dinamika eksistensi para perempuan penari di tengah masyarakat muslim dan kelompok patriarki, sedangkan konteks mengenai tubuh perempuan direlasikan dengan strategi resistensi yang dilakukan untuk menunjang hal tersebut. Dengan demikian, signifikansi penelitian ini rasanya cukup berbeda dengan penelitian sebelumnya dan cenderung lebih kompleks sehingga menjadi sebuah kajian yang layak diteliti.

Barangkali penelitian selanjutnya yang turut mengilhami pemahaman penulis adalah karya yang merupakan tulisan Naomi Wolf dalam bukunya yang berjudul "*The Beauty Myth How Images of Beauty Are Used Against Women*".¹⁷ Wolf dalam bukunya ini mengupas tuntas mengenai mitos kecantikan yang selama ini dilekatkan kepada perempuan. Wolf berupaya menunjukkan bahwa mitos kecantikan yang ada selama ini merupakan perpanjangan tangan dari kemajuan pesat media dan industri yang secara tidak sadar telah mengkonstruksi standarisasi kecantikan perempuan yang diciptakan oleh kaum patriarki sebagai kelompok dominan yang memiliki kuasa untuk menciptakan standar 'perempuan cantik' yang harus dituruti oleh perempuan. Wolf menekankan bahwa mitos

¹⁷ Naomi Wolf, *The Beauty Myth How Images of Beauty Are Used Against Women* (New York: HarperCollins Publishers, 2002).

kecantikan hanyalah upaya masyarakat patriarkal untuk mengendalikan kaum perempuan. Disebut sebagai mitos lantaran hal ini diamini dan dipelihara oleh masyarakat secara luas. Perempuan dituntut untuk mampu merealisasikan kecantikan yang telah distandarisasi oleh kaum laki-laki yang kemudian secara perlahan menjadi sebuah kebenaran yang absolut yang terbangun di dalam norma maupun nilai sosial budaya masyarakat.

Meskipun tidak secara spesifik mengklasifikasikan tubuh perempuan mengalami objektivikasi ataupun subjektivikasi, namun tulisan Wolf ini akan sangat membantu untuk turut digunakan dalam membaca mengenai bagaimana perempuan di bawah cengkeraman budaya patriarki mengelola tubuhnya. Relevansi dengan penelitian ini tentu terletak pada pengkajian kondisi perempuan dan tubuhnya yang hidup dalam bayang kelompok patriarki. Sementara perbedaannya terletak pada objek penelitian dimana jika mengacu pada pandangan Wolf, perempuan cenderung berada dalam posisi tersubordinir dan menjadi objek, namun dalam penelitian ini penulis fokus untuk menemukan pemaknaan akan tubuh yang dilakukan oleh perempuan penari Jathil Obyog.

Objektivikasi dan subjektivikasi dalam tubuh perempuan secara lebih spesifik ditulis oleh Rosalind Gill dalam karyanya yang berjudul "*From Sexual Objectification To Sexual Subjectification: The Resexualisation Of Women's Bodies In The Media*".¹⁸ Gill dalam tulisannya ini berupaya menjelaskan bahwa posisi perempuan telah bergeser, dimana perempuan tidak lagi mengalami objektivikasi seksual melainkan mengalami subjektivikasi seksual. Argumen Gill

¹⁸ Rosalind Gill, "From Sexual Objectification To Sexual Subjectification: The Resexualisation Of Women's Bodies In The Media," *Feminist Media Studies* 3 (1) (2003).

ini dilatarbelakangi oleh pengamatannya tentang penjualan *t-shirt* yang menjadi salah satu item terlaris di Prancis. Larisnya *t-shirt* dengan permainan kata-kata yang diposisikan di tengah dada perempuan ini menurut Gill merepresentasikan betapa kaos ini tidak hanya objektif namun juga seksual. Dari fakta larisnya penjualan *t-shirt* itulah Gill justru berargumen bahwa objektivikasi seksual tidak lagi berada pada posisi tertinggi, sebaliknya subjektivikasi seksual meningkat dengan tajam.

Gagasan lain yang ditawarkan Gill adalah bahwa perempuan diberkahi dengan hak pilihan sehingga mereka menyadari apa yang mereka lakukan dan menyenangkan diri mereka sendiri. Perempuan dalam hal ini cenderung memiliki gagasan yang luas dan terbuka sehingga menjadikan perempuan sebagai agen yang otonom, tidak lagi dibatasi oleh belenggu-belenggu kekuasaan. Dalam pandangan Gill, tujuan perempuan berpakaian dan memakai make-up tertentu bukan semata-mata untuk menyenangkan atau memuaskan pandangan kaum pria, melainkan hal tersebut adalah keinginan yang dipilih perempuan sendiri secara sadar dan bebas dalam rangka membuat diri mereka sendiri merasa lebih baik.

Meskipun Gill juga tidak dapat mengingkari bahwa tidak semua wanita dapat melakukan subjektivikasi seksual, dan hanya wanita yang aktif, percaya diri, serta tegaslah yang dapat memposisikan dirinya dalam hal tersebut. Secara garis besar apa yang ditulis oleh Gill memiliki relevansi dengan penelitian yang penulis lakukan, yakni terkait bagaimana perempuan mengalami pergeseran, dari yang awalnya 'dianggap' mengalami objektivikasi menjadi subjektivikasi. Perbedaan utamanya dapat dilihat dari objek penelitian dimana penulis fokus kepada para

perempuan penari Jathil Obyog dengan kondisi sosial budaya dominan yang melingkupinya.

Selain penelitian di atas, tulisan lain yang turut mengilhami pemahaman penulis adalah tulisan dari buku karya Misbah Zulfa Elizabeth yang diadaptasi dari disertasinya yang berjudul “*Resistensi Perempuan Parlemen: Perjuangan Menuju Kesetaraan Gender*”. Penelitian ini dilakukan untuk memperoleh gambaran secara utuh mengenai resistensi perempuan dalam peran dan fungsi yang diembannya sebagai anggota legislatif di Dewan Perwakilan Rakyat Daerah (DPRD) Provinsi Jawa Tengah dengan menggunakan konsep resistensi yang digagas oleh James Scott.¹⁹ Elizabeth menyebutkan bahwa resistensi perempuan parlemen merupakan satu dari bentuk sebuah perlawanan yang didasarkan pada ketimpangan akan relasi gender.

Hasil penelitian ini menunjukkan setidaknya terdapat beberapa konteks dan upaya perempuan dalam merefleksikan perlawanan. Pertama, citra dominan laki-laki anggota legislatif mendorong para perempuan melakukan resistensi pada seluruh proses legislasi penyusunan peraturan daerah, baik dari tahap pengusulan, pembahasan, maupun pengesahan. Kedua, bentuk resistensi perempuan bersifat tidak absolut, atau berbeda-beda di setiap tahap pembentukan peraturan daerah. Pada tingkat pengusulan, resistensi perempuan terklasifikasi menjadi resistensi di gedung kantor yang terwujud dengan cara *glenak-glenik* dan *rasan-rasan*, serta resistensi di luar kantor yang direfleksikan dengan tindakan sindiran. Konten resistensi tersebut berupa tema yang diusulkan di dalam pertemuan sesuai dengan

¹⁹ Misbah Zulfa Elizabeth, *Resistensi Perempuan Parlemen: Perjuangan Menuju Kesetaraan Gender* (Depok: LP3ES, Anggota IKAPI, 2019).

pemahaman dan kesiapan perempuan dan juga stereotip mengenai laki-laki. Sementara pada tahap pembahasan, strategi resistensi yang dilancarkan adalah diam sembari melontarkan ekspresi tidak menyenangkan, *rasan-rasan*, *tentir*, *glenak-glenik*, *lobby*, hingga *ngeyel*. Beberapa langkah perlawanan di dalam forum yang dilakukan adalah dengan menyampaikan gagasan tanpa argumen, memberikan sanggahan sekedarnya, menolak secara tegas, maupun dengan menawarkan alternatif lain. Konten resistensi cenderung terfokus pada redaksi dan substansi dari rancangan yang tengah dibahas. Ketiga, perlawanan tersebut muncul sebagai akibat dari adanya opresi sehingga strategi yang dipilih dalam perlawanan ini dilakukan sedemikian rupa dengan upaya tetap menjaga dan mengamankan posisi mereka di dalam parlemen.

Dari penelitian yang dilakukan oleh Elizabeth menegaskan asumsi pokok bahwa struktur dominasi dan superioritas yang berkontradiksi dengan kondisi ter subordinasi akan menghasilkan sikap-sikap perlawanan. Semakin besar dan kuat tingkat dominasi yang ada akan memunculkan berbagai bentuk perlawanan yang juga sama kuatnya atau bahkan lebih kuat. Kemampuan analisa Elizabeth dalam karyanya ini dinilai penulis merupakan hal yang sangat penting untuk diadopsi, tepatnya untuk melihat apakah pengaruh-pengaruh dominasi yang dihasilkan oleh aktor tertentu juga menimbulkan konsep-konsep perlawanan perempuan di dalam praktik pelestarian kesenian daerah.

Penelitian lain dalam konteks perempuan dan resistensi memang telah banyak sekali dikaji melalui berbagai sudut pandang. Misalnya *The Empire Strikes Back: Race and Racism in 70s Britain* karya Centre for Contemporary

Cultural Studies,²⁰ yang didalamnya mengkaji perempuan dalam resistensi gender, ras, dan kelas, juga tulisan Barbara Evans, Barbara Alpern, dan Christine Worobec yang menulis mengenai perempuan Rusia terkait dengan akomodasi, resistensi, dan transformasi,²¹ kemudian juga Cherryl Walker dalam karyanya *Women and Resistance in South Africa*²² yang menggambarkan kondisi perempuan Afrika Selatan dan situasi resistensinya, serta masih banyak penelitian lain yang terkait dengan konteks ini. Penelitian-penelitian ini menunjukkan bahwa perempuan dalam berbagai kondisi dan situasinya melakukan upaya dan tindakan resistensi dengan bentuk, pola, format yang sangat beragam dan berubah-ubah (tidak absolut).

Demikian halnya dalam konteks nasional, berbagai jurnal juga telah banyak sekali membahas mengenai resistensi dengan ragam bentuknya. Sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Mutiya Aisyah yang menemukan bahwa praktek dominasi dalam paguyuban duta wisata Cak Yu Gresik menimbulkan berbagai bentuk perlawanan, mulai pergunjangan hingga membicarakan keburukan.²³ Penelitian serupa yang ditulis oleh Ridhah Taqwa mengenai praktik dominasi kekuasaan dalam institusi PAUD memicu tindak perlawanan dari komite, guru, dan pengurus sekolah dengan pernyataan mosi tidak percaya hingga aksi

²⁰ Centre for Contemporary Cultural Studies, *Empire Strikes Back: Race and Racism In 70's Britain* (Routledge, 2004).

²¹ Barbara Evans Clements, Barbara Alpern Engel, and Christine D. Worobec, *Russia's Women: Accommodation, Resistance, Transformation* (University of California Press, 1991).

²² Cherryl Walker, *Women and Resistance in South Africa* (New Africa Books, 1991).

²³ Sari Mutiya Aisyah, "Praktek Dominasi Kuasa Dalam Paguyuban Duta Wisata (Studi Resistensi Anggota Terhadap Tradisi Dalam Paguyuban Cak Yu Di Gresik)" (n.d.).

mengundurkan diri.²⁴ Masih terkait dengan resistensi, penelitian yang dilakukan oleh Satriani dkk menggambarkan resistensi masyarakat suku Bajo akan kebijakan resettlement. Bentuk dari resistensinya sendiri adalah dengan demonstrasi dan juga perlawanan temporal yang dipicu oleh tiga faktor, yakni ekonomi budaya, struktur, dan lingkungan.²⁵

Secara keseluruhan, kita dapat melihat bahwa penelitian mengenai perempuan, tubuh perempuan, ragam pola resistensi memang telah banyak dilakukan oleh para sarjana. Bahkan beberapa juga berpijak pada Foucault atau James Scott sebagai starting point untuk membaca fenomena yang diteliti, namun fokus yang akan peneliti bedah dalam penelitian berbeda dengan peneliti-peneliti sebelumnya. Perbedaan tersebut dapat dilihat dari beberapa aspek, salah satu yang utama adalah perbedaan cara pandang, dimana penulis dalam hal ini menggunakan setidaknya tiga sudut pandang yang mencakup perempuan, tubuh, dan budaya. Dengan demikian penelitian terdahulu ini penulis gunakan untuk membantu membaca dan menggambarkan situasi yang menjadi fokus dalam penelitian ini, yaitu terkait dengan para perempuan penari Jathil, eksistensi, dan resistensinya di tengah dominasi budaya masyarakat muslim dan kelompok patriarki.

²⁴ M. Ridhah Taqwa, "Resistensi Terhadap Praktik Dominasi Kekuasaan Dalam Institusi Pendidikan Usia Dini: Studi Kasus Sekolah Aizifah Di Yogyakarta," *Jurnal Kependudukan Indonesia* vol.4, no.1 (2011).

²⁵ Satriani, Juhaepa, Ambo Upe, "Resistensi Sosial Masyarakat Suku Bajo (Studi Kasus Atas Perlawanan Masyarakat Di Pulau Masudu Kecamatan Poleang Tenggara Terhadap Kebijakan Resettlemen Ke Desa Liano Kecamatan Mataleo Kabupaten Bombana," *Neo Societal* Vol.3 No,2 (2018).

E. Kerangka Teori

1. Politik Tubuh Perempuan

Tubuh menjadi isu yang menarik dalam kajian sosiologi dan antropologi kontemporer, terutama dikarenakan tubuh tidak hanya dipahami sebagai elemen jasmani maupun biologis alamiah semata, melainkan tubuh juga merupakan hasil kreasi (ciptaan) sosial. Sebagaimana Turner mengklaim bahwa tubuh alami manusia telah dan akan selalu dipengaruhi serta diinternalisasi oleh pengetahuan dan pemahaman budaya maupun sejarah sosial. Demikian halnya Douglas yang mengamini bahwa tubuh manusia merupakan citra dari sebuah sistem yang paling memungkinkan untuk dimasuki oleh orang.²⁶ Perspektif di atas menyepakati tubuh sebagai produk yang dihasilkan dari konstruksi sosial. Karena merupakan hasil konstruksi sosial, maka tubuh tidak dapat hanya dimaknai sebagai sesuatu yang alami, natural, atau yang telah ada (*given*), melainkan sesuatu yang merupakan bagian dari 'sosial' yang dijejali berbagai makna dari berbagai elemen yang memiliki potensi untuk berkembang sepanjang waktu.

Dengan memposisikan tubuh sebagai sesuatu yang dikonstruksi, maka pengkajian ini akan mengarah pada teori Foucault yang menguraikan bahwa kekuasaan berasal dari kuasa atas tubuh, atas setiap aktivitas atau tindakan tubuh, serta atas setiap institusi tubuh politik.²⁷ Tubuh dalam hal ini menjadi tubuh sosial, sehingga tubuh merupakan perwujudan dari beragam intervensi dan keterlibatan dari relasi sosial, budaya, ekonomi, politik, yang berlangsung secara

²⁶ George Ritzer Barry Smart, *Handbook Teori Sosial Terj. Imam Muttaqien Dkk* (Bandung: Nusa Media, 2014), 903–905.

²⁷ Arif Maftuhin, "Sosiologi Tubuh Dan Busana Muslimah," *Musawa* Vol.16, No.1 (2017): 24.

terus menerus dan mengkonstruksi tubuh tersebut sehingga menjadi identitas bagi pemilik tubuh. Dengan demikian, tubuh sosial merupakan hasil dari representasi berbagai kuasa yang berada di dalam spektrum sosialnya.

Foucault meyakini bahwa tubuh sosial dikonstruksi oleh universalitas kehendak, yang berarti bahwa tubuh sosial merupakan buah dari pengejawantahan kekuasaan yang beroperasi pada tubuh-tubuh individu.²⁸ Tubuh menjadi tubuh yang patuh terhadap beragam aturan yang dijalankan yang menjadikannya sebagai media kontestasi berbagai ideologi. Foucault juga mengklaim bahwa tubuh menjadi wilayah dimana relasi kekuasaan berjalan di atasnya. Relasi-relasi tersebut kemudian melatih, membentuk, membimbing, menanamkan pengetahuan dan kekuatan, bahkan hingga memaksa dan menyiksa dalam rangka menguasai tubuh-tubuh dan menjadikannya tubuh yang takhluk.²⁹ Keterkaitan tubuh dengan relasi kekuasaan menjadikan kesadaran dan otonomi seseorang atas tubuhnya sendiri hanya dapat diraih dengan implikasi dari investasi kuasa di dalam tubuh, yang diantaranya melalui olahraga, senam, olah otot, pendewaan akan keindahan tubuh, dan sebagainya. Hal ini kemudian akan mengarah pada hasrat-hasrat akan tubuh melalui kinerja kekuasaan yang berulang-ulang, kontinu dan sistematis.³⁰

Dengan demikian, di dalam tubuh manusia telah disusupkan dan dijejali ideologi yang beragam dan kompleks. Oleh karena itu, nilai-nilai yang dipercaya masyarakat mengenai tubuh tidak dapat bebas dari pengaruh media serta rezim yang berkuasa sehingga terbentuklah pemahaman akan tubuh ideal. Pemahaman

²⁸ Michel Foucault, *Power/Knowledge Wacana Kuasa/Pengetahuan Terj. Yudi Santosa* (Jogjakarta: Bentang Budaya, 2002), 71.

²⁹ Michel Foucault, *Disiplin Tubuh Bengkel Individu Modern Terj. Petrus Sunu Hardiyanta* (Yogyakarta: LKIS Yogyakarta, 1997), 28.

³⁰ Foucault, *Power/Knowledge Wacana Kuasa/Pengetahuan Terj. Yudi Santosa*, 71.

ini akan menjadi gambaran mengenai tubuh yang perlu dicapai oleh seseorang, yang selanjutnya menjadi citra yang dikonsumsi secara luas.³¹ Standar-standar yang dikondisikan sebagai parameter atas tubuh ideal tersebut berimplikasi terhadap bagaimana upaya penilaian dan pemaknaan individu akan tubuhnya. Dalam hal ini secara sosial, perempuan cenderung dikondisikan dalam kedudukan yang pasif dan tidak memiliki daya, sehingga pihak di luar tubuh perempuanlah yang seakan memiliki kapasitas untuk mengarahkan bagaimana seharusnya perempuan memberikan pemaknaan dan bertindak atas tubuhnya tersebut.³²

Tubuh perempuan di dalam konstruksi sosial masyarakat selama ini cenderung memposisikan perempuan sebagai objek seksualitas kaum laki-laki. Pola yang telah terkonstruksi dalam rentang waktu yang lama tersebut dinilai banyak merugikan pihak perempuan lantaran perempuan sendiri turut menginternalisasi konstruksi tersebut hingga sampai pada tindakan menyamakan citra tubuh dengan diri perempuan sendiri. Terlebih, konstruksi ini menggiring perempuan untuk memaksa diri menjadi cantik sehingga memposisikan mereka sebagai objek seksual.³³ Keindahan tubuh perempuan yang cenderung direduksi menjadi objek seksual laki-laki memicu pandangan terhadap perempuan terbatas pada sensualitas tubuhnya. Kecenderungan ini lagi-lagi menempatkan perempuan dan tubuhnya terikat dalam konteks seks semata, bahkan sebagai komoditas yang dapat diperjualbelikan.

³¹ Annisa Himmatu Fitriana, "Kepemilikan Tubuh Individual Di Dalam Relasi Kuasa Dan Sosial," *FIB UI* (2014): 4.

³² Refthi H. Listyani, "Tubuh Perempuan: Tubuh Sosial Yang Sarat Makna," *An-Nisa'* vol.9 no.1 (2016): 4.

³³ Annastasia Melliana S., *Menjelajahi Tubuh Perempuan Dan Mitos Kecantikan* (Yogyakarta: LKIS, 2006), 51.

Tubuh perempuan juga kerap kali dikaitkan dengan mekanisme kuasa. Foucault menyebutkan bahwa praktik pelanggaran kekuasaan telah beralih dari kekuasaan absolut dan top down ke arah pendisiplinan dan normalisasi, dimana strategi utamanya adalah disiplin.³⁴ Sasaran utamanya adalah tubuh kekuasaan yang menjadikan tubuh manusia modern sebagai tubuh yang dibentuk dan tunduk. Tubuh kemudian menjadi lahan politik, dimana salah satunya adalah tubuh dan seksualitas perempuan yang diatur dan dibentuk melalui mekanisme kuasa.³⁵ Teori ini menuntun para feminis memandang tubuh perempuan modern yang menjadi objek dari mekanisme kuasa. Segala gerak dan tindak perempuan secara terus menerus diawasi sehingga perempuan berperilaku sebagaimana pola yang didisiplinkan terhadapnya.³⁶

Tubuh perempuan juga dinilai sebagai wadah kontestasi berbagai kepentingan dan ideologi. Dalam perspektif konsumen, tubuh merupakan tubuh yang mengkonsumsi berbagai bentuk komoditas yang dijejalkan oleh industri kapitalis, dimana pada saat yang bersamaan tubuh juga menjadi komoditas yang siap diperjual-belikan.³⁷ Dalam konteks tersebut, penampilan menjadi faktor penentu yang menentukan nilai jual dalam wujud kemampuan memberikan citra cantik. Dengan demikian, tubuh tidak pernah bebas dari pencitraan yang selalu diiringi dengan nilai konsekuensi baik merugikan maupun menguntungkan pemilik tubuh.

³⁴ Michel Foucault, *Sejarah Seksualitas: Seks Dan Kekuasaan* Terj. Rahayu S. Hidayat (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1997), 100.

³⁵ Rahmat Hidayat, *Ilmu Yang Seksis: Feminisme Dan Perlawanan Terhadap Teori Sosial Maskulin* (Yogyakarta: Jendela, 2004), 275.

³⁶ Listyani, "Tubuh Perempuan: Tubuh Sosial Yang Sarat Makna," 8.

³⁷ Jenny Mochtar, *Tubuh Perempuan Dalam Budaya Konsumen* (Jakarta: FIB UI, 2009), 180.

Jika pada awalnya tubuh perempuan dilihat sebatas sebagai obyek, namun penelitian-penelitian kontemporer mulai memandang dan memposisikan perempuan sebagai subjek yang menggunakan segala yang dikonsumsinya dalam rangka membentuk subjektivitas mereka sendiri.³⁸ Pada satu sisi, tubuh perempuan memang berada dalam genggaman, diatur, dan dibentuk dengan berbagai aturan, namun pada sisi yang lain, perempuan berupaya melakukan negosiasi untuk mendapatkan tempat dan secara gradual berupaya meraup otonomi atas tubuh mereka sendiri.³⁹ Kemampuan otonomi dan kontrol atas tubuh inilah yang kemudian menuntun perempuan untuk menentukan arah tubuhnya sendiri sehingga mereka dapat membangun posisi sebagai subjek.

Teori ini peneliti gunakan untuk mengetahui dan kemudian menggambarkan bagaimana tubuh para perempuan Jathil Obyog dikonstruksi dan relasi apa saja yang melingkupinya, serta bagaimana para perempuan Jathil ini memberikan pemaknaan atas tubuh mereka. Tepatnya untuk menganalisis apakah tubuh yang mereka refleksikan melalui goyangan dan tarian merepresentasikan diri mereka sebagai objek yang dikuasai ataukah justru menjadi subjek yang secara sadar menentukan arah tubuhnya sendiri tanpa intervensi pihak lain.

2. Dominasi dan Kekuasaan

Dominasi merupakan bentuk praktik kekuasaan yang menyebabkan timbulnya situasi dimana aspek pemilihan tindakan subjek yang didominasi menjadi sangat terbatas. Relasi tersebut memperjelas bahwa hubungan yang terjadi antar subjek tidaklah berjalan secara sejajar, dimana subjek yang

³⁸ Listyani, "Tubuh Perempuan: Tubuh Sosial Yang Sarat Makna," 10.

³⁹ *Ibid.*, 15.

didominasi akan selalu mengalami keterbatasan ruang dalam menentukan pilihan dari tindakan. Relasi dominasi yang demikian ini merupakan format kekuasaan yang stabil dan hierarkis.⁴⁰ Dominasi berkaitan erat dengan ide dan praktik yang didukung oleh proses reproduksi budaya yang secara terus menerus, sehingga cenderung lebih banyak menguntungkan pihak yang dominan, sedangkan pihak yang menjadi objek dominan lebih lemah dan terpengaruh untuk mengakui kelompok yang mendominasi.⁴¹

Sementara kekuasaan dengan berpijak pada konsepsi Foucault, mengakui bahwa tidak terdapat bentuk yang tunggal akan kekuasaan. Maksudnya, kekuasaan hadir dalam segala bentuk relasi sosial dan bersifat heterogen, tidak terbatas pada bentuk represif hukum dan larangan, akan tetapi bersifat kreatif dalam subjektivitasnya maupun model tindakannya.⁴² Oleh karena itu, kekuasaan selalu beriringan dengan relasi. Adanya relasi menimbulkan adanya kekuasaan. Bahkan kekuasaan telah beroperasi dalam seluruh jaringan kesadaran masyarakat.

Kekuasaan sendiri bukanlah sesuatu yang melekat pada institusi, struktur, atau partai tertentu, melainkan relasi yang demikian beragam dan menyebar layaknya jaringan.⁴³ Hubungan kekuasaan yang demikian tersebut menimbulkan sikap saling ketergantungan baik dari pihak pemegang kuasa maupun pihak yang dikuasai (obyek kuasa). Hubungan ini diidentikan dengan keuntungan sepihak yang cenderung diperoleh oleh pihak tertentu. Konsep kekuasaan Foucault adalah

⁴⁰ Umar Kamahi, "Teori Kekuasaan Michel Foucault: Tantangan Bagi Sosiologi Politik," *Jurnal Al-Khitabah* vol.3, no.1 (2017): 129.

⁴¹ Elizabeth, *Resistensi Perempuan Parlemen: Perjuangan Menuju Kesetaraan Gender*, 11.

⁴² Barry Smart, *Handbook Teori Sosial Terj. Imam Muttaqien Dkk*, 651.

⁴³ Kamahi, "Teori Kekuasaan Michel Foucault: Tantangan Bagi Sosiologi Politik," 118-119.

disciplinary power, yang merupakan normalisasi tindakan yang berada di setiap relasi, baik sosial, ekonomi, seksualitas, dan lainnya, bukan dipahami sebagai konsep kuasa yang dimiliki atas otoritas untuk mengontrol yang lebih lemah.⁴⁴

Penggunaan teori ini adalah untuk menganalisis bagaimana struktur dominasi dan kuasa yang melingkupi para perempuan penari Jathil. Teori ini sangat berguna untuk membantu peneliti membaca situasi yang dialami oleh para perempuan penari Jathil dan menggambarkan bagaimana kemudian eksistensi para perempuan ini di tengah lingkup masyarakat muslim dan kelompok Reog yang patriarki.

3. Resistensi

Tesis ini juga akan berpijak pada teori resistensi yang diilhami oleh James Scott. Resistensi secara sederhana dapat dimaknai sebagai bentuk-bentuk atau pola-pola perlawanan yang dilancarkan oleh individu atau kelompok tertentu sebagai ekspresi atas ketidakpuasan yang dialami oleh satu pihak terhadap hubungan dengan pihak lain yang dianggap mendominasi atau merugikan. Perlawanan ini, kata Scott, termanifestasi dalam aktivitas keseharian yang bentuknya bermacam-macam, sebagai konsekuensi dari pihak yang lemah yang kurang mempunyai kekuatan dalam melakukan pergolakan atau penolakan secara terbuka. Scott kemudian memperkenalkan istilah *hidden transcript* dan *public transcript* untuk menggambarkan pola pertemuan antara pihak yang berkuasa dan pihak yang tidak memiliki kuasa di ruang publik.⁴⁵

⁴⁴ Roderick Martin, *Sosiologi Kekuasaan* (Jakarta: Rajawali Press, 1995), 98.

⁴⁵ James C. Scott, *Domination and the Arts of Resistance: Hidden Transcripts* (London: Yale University Press, 1990), 25.

Pertama, perlawanan formal atau terbuka (*public transcript*), yang merupakan bentuk perlawanan yang terorganisasi, berprinsip, dan sistematis. Perlawanan bentuk ini dapat diamati secara konkrit dan langsung karena timbulnya perselisihan antara komunikasi dua pihak. Wujud dari perlawanan ini ialah tindakan-tindakan yang cenderung ke arah pemberontakan seperti unjuk rasa (demonstrasi), atau praktik kekerasan misalnya membentak, menampar, memaki, memelototi, mengancam, dan sebagainya. Scott juga menekankan bahwa *public transcript* ini lebih kepada bentuk interaksi, sikap, perilaku, maupun citra yang dibangun oleh pihak yang mendominasi, sehingga menegaskan suatu konsep yang mengatur impresi dalam pola relasi kekuasaan dan atau dominan.

The public transcript is, to put it crudely, the self-portrait of dominant elites as they would have themselves seen. Given the usual power of dominant elites to compel performances from others, the discourse of the public transcript is a decidedly lopsided discussion. While it is unlikely to be merely a skein of lies and misrepresentations, it is, on the other hand, a highly partisan and partial narrative. It is designed to be impressive, to affirm and naturalize the power of dominant elites, and to conceal or euphemize the dirty linen of their rule.⁴⁶

Kedua, perlawanan informal atau tertutup (*hidden transcript*), merupakan praktik-praktik baik yang berbentuk tindakan maupun perkataan, simbolis atau ideologis, yang dilangsungkan pihak yang lemah kepada pihak yang dominan melalui cara-cara yang tidak terorganisir dan tidak sistematis. Perlawanan ini mengarah pada tindak penolakan yang bersifat individual dan biasanya tidak banyak memberikan dampak. Wujud dari perlawanan ini dapat berupa gossip, rumor, fitnah, keengganan untuk hormat, dan sebagainya.

⁴⁶ *Ibid.*, 18.

*The hidden transcript of the dominant is similarly an artifact of the exercise of power. It contains that discourse-gestures, speech, practices-which is excluded from the public transcript by the ideological limits within which domination is cast.*⁴⁷

Dengan demikian, resistensi dalam pandangan Scott terklasifikasi menjadi dua, yakni resistensi yang terjadi karena faktor sebab secara langsung (seperti paksaan, tekanan, penindasan) dan resistensi secara tidak langsung atau sembunyi-sembunyi.⁴⁸ Bentuk-bentuk dari resistensi ini secara praktis tidak serta merta bersifat terbuka, bahkan seringkali pihak-pihak yang melakukan perlawanan melakukan tindak perlawanan secara tidak sadar.

Bertolak dari teori resistensi di atas, penelitian ini menyepakati gagasan Foucault bahwa dimana terdapat kekuasaan, maka akan terdapat pula antitesis dari kekuasaan itu sendiri (resistensi).⁴⁹ Dengan demikian, teori ini peneliti gunakan untuk menganalisis seperti apakah bentuk dan strategi resistensi yang digunakan oleh para perempuan Jathil Obyog yang berada di bawah struktur dominan patriarki. Hal ini juga diilhami dari pandangan bahwa setiap orang berada dalam kekuasaan sehingga resistensi berada dalam jalur relasi kekuasaan tersebut.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini berjenis kualitatif, artinya penelitian ini bersifat naturalistik digunakan untuk meneliti kondisi yang alami, natural, dimana peneliti berperan

⁴⁷ *Ibid.*, 28.

⁴⁸ Lyndon Saputra, *Pengantar Kebutuhan Dasar Manusia* (Jakarta: Binarupa Aksara, 2013), 36.

⁴⁹ Michel Foucault, *The History of Sexuality: An Introduction, Vol.1* (New York: Vintage Books, 1990), 95.

sebagai instrumen kunci.⁵⁰ Hasil dari penelitian ini adalah data yang bersifat deskriptif dalam bentuk kata-kata baik tertulis maupun lisan dari obyek yang diamati.⁵¹ Sesuai dengan fokus dan tujuan penelitian ini, peneliti akan menggunakannya untuk membuat gambaran atau deskripsi yang sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta di lapangan serta hubungan antar fenomena yang dikaji. Sifat dari penelitian kualitatif sendiri adalah menemukan teori.⁵² Peneliti akan menggali data berdasarkan apa yang diungkapkan, dirasakan, dilakukan oleh sumber data, sehingga akan memperoleh teori berdasarkan data apa adanya sebagaimana yang terjadi di lapangan.

Sementara pendekatan yang digunakan adalah pendekatan historis dan fenomenologis. Pendekatan historis sebagaimana diungkap oleh Sjamsuddin merupakan sebuah metode bagaimana mengetahui sejarah melalui proses menguji dan menganalisis sumber-sumber atau peninggalan terdahulu yang kemudian dituangkan dalam tulisan.⁵³ Pendekatan ini penulis gunakan karena permasalahan yang diangkat bersinggungan erat dengan konteks sejarah, terlebih mengenai kesenian daerah yaitu Reog Ponorogo. Sedangkan fenomenologi merupakan pendekatan yang membiarkan realitas mengungkap dirinya sendiri secara natural. Artinya, pendekatan ini berupaya menggambarkan secara esensial pengalaman hidup individu berdasarkan fenomena maupun konteksnya yang selalu khas dan

⁵⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2013), 8.

⁵¹ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), 4.

⁵² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, 213.

⁵³ Helius Sjamsuddin, *Metodologi Sejarah* (Yogyakarta: Ombak, 2007), 14.

unik dari keyakinan dan sudut pandang subjek yang mengalami secara langsung.⁵⁴ Peneliti menggunakan pendekatan ini untuk menelusuri secara kritis setiap detail fenomena yang ada di balik perilaku para perempuan penari Jathil di setiap tariannya hingga berhasil mengguncang struktur dominasi dan mencapai puncak popularitas.

2. Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini mengambil *setting* tempat di kabupaten Ponorogo, Jawa Timur, yang dikenal sebagai kota Reog, tempat tumbuh dan berkembangnya kesenian Reog Ponorogo yang melegenda, dan sekaligus kota Santri, dimana pondok pesantren berkembang pesat di kota ini. Penelitian ini dilakukan selama rentang waktu kurang lebih 6 bulan terhitung dari bulan Agustus 2020 hingga Januari 2021, sampai jawaban dari pertanyaan penelitian melalui data-data telah berhasil dikumpulkan hingga mencapai kejenuhan data.

3. Data Penelitian

a. Sumber Data

Sumber data ialah subyek dari mana data diperoleh.⁵⁵ Sumber data dapat berupa kata-kata, tindakan, maupun dokumentasi dan lainnya. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan dua jenis sumber data, sebagai berikut:

1) Sumber data primer

Sumber data primer ialah data yang secara langsung diperoleh oleh pengumpul data (peneliti) dari sumber pertamanya.⁵⁶ Sumber data primer

⁵⁴ Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-Ilmu Sosial* (Jakarta: Salemba Humanika, 2012).

⁵⁵ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), 129.

merupakan data manusia sebagai data utama. Data ini diambil melalui proses interaksi secara langsung antara peneliti dengan manusia di lokasi (melalui wawancara) dan peneliti dengan alamnya (melalui observasi). Sumber data dalam penelitian ini meliputi para penari Jathil Obyog, pemain Reog, penikmat Reog, tokoh agama, tokoh masyarakat, masyarakat muslim Ponorogo, dan dinas pariwisata.

2) Sumber data sekunder

Sumber data sekunder ialah sumber-sumber yang memberikan data kepada peneliti secara tidak langsung, misalnya melalui orang lain atau dokumen.⁵⁷ Data jenis ini berada pada posisi kedua namun tetap menjadi penting, digunakan untuk mendukung data primer melalui studi kepustakaan, buku, disertasi, dokumentasi, majalah, koran, artikel ilmiah, maupun arsip yang berhubungan dengan objek yang diteliti sehingga membantu peneliti untuk memperoleh pemahaman mengenai informan. Selain yang telah disebutkan, berbagai media sosial mulai dari Youtube, Instagram, hingga Tiktok juga dijadikan sebagai sumber data sekunder untuk mendukung proses pengamatan terhadap informan.

b. Teknik Pengumpulan Data

1) Observasi

Observasi atau pengamatan ialah aktivitas pemantauan terhadap suatu objek.⁵⁸ Dalam penelitian ini, pengamatan dilakukan dengan terstruktur dan terus terang. Peneliti mengamati perilaku para penari Jathil baik kesehariannya maupun pada saat pementasan Reog berlangsung. Selain penari Jathil, peneliti juga

⁵⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, 187.

⁵⁷ *Ibid.*

⁵⁸ Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, 156.

mengamati beragam orang dan kejadian yang melingkupi para penari Jathil ini. Dengan observasi ini, peneliti akan mampu memperoleh kesan pribadi, sehingga mampu merasakan suasana sosial yang dialami oleh objek yang diteliti.

2) Wawancara

Dalam melakukan wawancara, peneliti terlebih dahulu menentukan informan dan mempersiapkan pedoman wawancara. Dalam hal menentukan informan, peneliti dengan sengaja memilih informan (*purposive*) yang benar-benar kompeten dan relevan dengan masalah penelitian ini, yakni salah satu penari Jathil yang sangat populer dan memiliki banyak penggemar. Informan selanjutnya ialah orang yang ditunjuk oleh informan awal ini untuk memberikan informasi, kemudian informan kedua menunjuk orang lain lagi, dan begitu seterusnya hingga ditemukan kejenuhan informasi. Teknik ini disebut dengan *snowball sampling*, dimana informan dipilih bergilir hingga mencapai tingkat kejenuhan data.

Dalam pemilihan informan, peneliti memetakan kriteria-kriteria yang terdiri dari perempuan penari Jathil dari 3 generasi berbeda (generasi pertama ialah para penari Jathil senior yang tidak lagi eksis dalam pementasan Reog, generasi kedua adalah para penari Jathil yang sedang populer saat ini, dan generasi ketiga adalah Jathil remaja yang masih duduk di bangku sekolah yang tergabung dalam paguyuban Jathil desa serta memiliki minat dan cita-cita sebagai Jathil). Sebagai komplementer peneliti juga menjangkau eks- penari Gemblak, pembarong, dinas pariwisata, penanggap kesenian Reog, penikmat kesenian Reog, tokoh agama dan tokoh masyarakat, dan masyarakat muslim. Sementara dalam tahap

mempersiapkan pedoman wawancara, peneliti merumuskan rencana mengenai informasi apa saja yang akan digali serta menyiapkan beberapa pertanyaan fundamental. Wawancara ini dijalankan dengan model *in-dept interview*, dimana peneliti telah mempersiapkan pertanyaan-pertanyaan, namun dalam pelaksanaannya lebih bebas sehingga banyak potensi untuk lebih terbuka.⁵⁹

3) Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa terdahulu atau yang telah berlalu, yang biasanya berbentuk tulisan, gambar, atau karya monumental orang.⁶⁰ Dalam penelitian ini, dokumentasi yang dijangkau peneliti mencakup tulisan atau arsip dan gambar-gambar mengenai sejarah Reog (terutama berkenaan dengan perempuan penari Jathil) maupun dinamika perkembangan masyarakat Ponorogo. Selain itu, dokumen yang berbentuk karya juga akan ditelaah oleh peneliti, sebagaimana yang tersebar dalam berbagai media sosial baik Youtube, Instagram, Tiktok, dan sebagainya.

c. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian dilakukan untuk menemukan pola, melalui penelusuran catatan-catatan lapangan, data wawancara, maupun bahan-bahan dari dokumentasi yang telah dikumpulkan. Proses analisis data disini dilakukan sekaligus pada saat pengumpulan data berlangsung secara terus menerus. Analisis ini terangkum dalam tahap-tahap versi Miles dan Huberman.⁶¹ *Pertama*, reduksi data, yang mencakup proses seleksi, penyederhanaan, perangkuman, dan

⁵⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, 233.

⁶⁰ *Ibid.*, 240.

⁶¹ Mathew B. Miles dan Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru* (Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1992), 16.

pemfokusan atas seluruh laporan lapangan yang telah diperoleh mengenai penari Jathil Obyog dan masyarakat muslim Ponorogo untuk ditemukan pokok dan polanya. *Kedua*, penyajian data, yang dilakukan dengan pengorganisasian data ke dalam narasi-narasi kalimat, atau berbagai jenis gambar/skema, tabel, bagan, dan sebagainya sehingga terlihat gambaran secara lebih utuh. *Ketiga*, penarikan kesimpulan dan verifikasi, dimana peneliti melakukan pencarian makna berdasarkan data yang diperoleh secara terus menerus dan berkesinambungan sejak awal proses penelitian dan pengumpulan data, menginterpretasikannya, melakukan pencocokan terhadap bukti-bukti, sehingga sampai pada kesimpulan yang valid.

d. Teknik Validitas Data

Validitas merupakan tingkat ketepatan antara data yang sebenarnya terjadi pada objek penelitian di lapangan versus data yang diperoleh dan dilaporkan oleh peneliti.⁶² Validitas data dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik triangulasi yang mencakup tiga; *Pertama*, triangulasi sumber, yang dilakukan dengan cara memeriksa data yang telah dikumpulkan melalui berbagai sumber.⁶³ Dalam penelitian ini, untuk menguji kredibilitas data tentang dinamika eksistensi dan resistensi perempuan penari Jathil agar akurat, peneliti menganalisa data-data, menyimpulkannya, kemudian meminta kesepakatan dari sumber yang berbeda mencakup pemuka agama, masyarakat umum, penikmat Reog, pemain Reog, dan dinas pariwisata. Data dari berbagai sumber tersebut kemudian dideskripsikan,

⁶² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, 267.

⁶³ *Ibid.*, 274.

dikategorisasikan, selanjutnya dipilih secara spesifik untuk memperoleh informasi yang absah.

Kedua, triangulasi teknik, dilakukan dengan melakukan pemeriksaan data atas sumber yang sama dengan metode yang berbeda. Dalam hal ini, peneliti memperoleh data mengenai perempuan penari Jathil melalui wawancara, kemudian diperkuat dengan observasi dan dokumentasi. Peneliti membandingkan data yang diperoleh dari ketiga teknik tersebut untuk memastikan kredibilitas data yang dihasilkan. Ketiga, triangulasi waktu, maksudnya pengumpulan data dan pengujiannya dilakukan dalam waktu dan situasi yang bervariasi, dilakukan secara berulang-ulang, hingga dapat dipastikan keakuratan datanya.⁶⁴

4. Sistematika Pembahasan

Dalam rangka mempermudah pembaca dalam memperoleh pemahaman yang sistematis, penyusunan keseluruhan penelitian ini dibagi dalam bab-bab sesuai dengan sistematika rumusan masalah yang telah diuraikan sebelumnya.

Bab pertama, peneliti menguraikan keseluruhan isi pokok penelitian yang terangkum dalam sebuah pendahuluan, yang berisi mengenai latar belakang permasalahan, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan, kajian pustaka, kerangka teoritis, metodologi penelitian serta sistematika pembahasan. Bab ini digunakan sebagai dasar pijakan bagi bab-bab selanjutnya hingga dapat dilakukan penarikan kesimpulan pada bab terakhir.

Bab kedua memfokuskan pada profil dari lokasi yang dipilih sebagai tempat penelitian yakni Ponorogo dengan memberikan gambaran mengenai latar

⁶⁴ *Ibid.*

masyarakat dan konstruksi perempuan di Ponorogo. Dilanjutkan dengan diskusi mengenai dinamika eksistensi yang dihadapi para perempuan penari Jathil Reog Obyog dengan mengeksplorasi secara komprehensif mengenai sejarah lahirnya Jathil, metamorfosa hingga pencapaian popularitasnya, serta respon masyarakat. Sub terakhir dalam bab ini mendiskusikan mengenai konteks masyarakat yang melingkupi perempuan penari Jathil, dimana hal tersebut akan menuntun pada eksplorasi akan berbagai sikap dan strategi yang digunakan oleh para perempuan penari Jathil dalam upaya mempertahankan diri.

Bab terakhir membahas mengenai kesimpulan yang berupa ringkasan dari seluruh pembahasan dalam penelitian dengan memetakan jawaban atas rumusan masalah dalam penelitian ini. Selain itu, rekomendasi juga disertakan sebagai bagian penting dari hasil penelitian.

BAB III

PENUTUP

A. Kesimpulan

Hasil dari penelitian ini disimpulkan dalam beberapa poin. Pertama, perempuan penari Jathil ini pada awalnya merupakan hasil dari peralihan tokoh sebelumnya, yakni *gemblak*. Perkembangan penari Jathil perempuan di dalam pertunjukan Reog ini semula mendapatkan pro kontra yang mengarah pada sikap penolakan dari masyarakat muslim di Ponorogo karena citra negatif yang melekat kepada perempuan ini. Citra ini merupakan implikasi dari perilaku perempuan Jathil yang seringkali mengedepankan gaya seronok, erotis, dan vulgar. Dalam perkembangan terkini, para perempuan Jathil telah disambut hangat oleh masyarakat muslim Ponorogo yang tampak dari banyaknya penggemar, menjadi *icon* paling diminati, meraih ketenaran, serta menjadi kiblat (*role model*) generasi muda.

Kedua, strategi perempuan penari Jathil dalam menjaga eksistensinya adalah dengan mengoperasikan pola-pola resistensi. Di dalam struktur dominasi masyarakat muslim yang patriarki, pola yang dipilih oleh perempuan penari Jathil meliputi sikap diam, cuek (*masa bodoh*), dan fleksibel (menyesuaikan selera) dimana dalam teori Scott sikap-sikap ini termasuk dalam resistensi tertutup atau informal. Sementara dalam belenggu dominasi kelompok Reog dan penonton Reog mencakup sikap kemayu, bergaya seksi, *mlipir* dan *nylimur*, serta berteriak, yang menurut klasifikasi Scott termasuk dalam resistensi tertutup, hanya sikap berteriak yang cenderung masuk dalam kategori resistensi semi terbuka. Pola-pola

resistensi ini mengarah pada politik pencitraan yang secara searah dioperasikan untuk mempertahankan diri, bukan untuk melawan sistem dominasi yang telah terkonstruksi dengan mapan.

Ketiga, perempuan penari Jathil memiliki kesadaran bahwa tubuh mereka merupakan aset sehingga mereka memanfaatkan hal ini demi meraup berbagai keuntungan. Berkat kesadaran akan tubuh tersebut, perempuan melakukan otonomi atas tubuh dengan menentukan kuasa dan otoritas atas tubuh mereka sendiri. Kesadaran akan tubuh dan pemanfaatannya oleh perempuan Jathil dengan sengaja diarahkan pada keuntungan materil serta upaya pertahanan eksistensi semata, bukan untuk melanggengkan kuasa apalagi menggeser struktur dominan. Meskipun dalam praktik faktualnya, kemampuan kontrol akan tubuh ini berhasil membalikan posisi perempuan menjadi subjek.

Ketenaran perempuan penari Jathil hingga menjadi idola banyak kalangan memiliki relasi yang integral dengan kesadaran akan tubuhnya. Tubuh menjadi panggung resistensi bagi perempuan penari Jathil yang pada saat yang sama digunakan sebagai pemerolehan aspek ekonomi. Perempuan penari sebagai agensi secara sadar memilih untuk bertahan dalam struktur dominan yang melingkupi mereka, namun secara bersamaan berupaya mensejajarkan posisi dengan pihak dominan tersebut. Pada akhirnya, perempuan penari Jathil telah menantang konstruk perempuan dalam masyarakat hingga menggeser norma dan ideologi tentang praktik Jathilan.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan tersebut, berikut beberapa saran yang dapat peneliti tawarkan:

1. Pemerintah Daerah Ponorogo, Dinas Pariwisata Kabupaten Ponorogo, agar senantiasa memperhatikan, mengawal perkembangan, serta memberdayakan para perempuan penari Jathil melalui program-program pelatihan dan pemberdayaan agar dijadikan sebagai pedoman dalam praktik pementasan Reog sehingga kemudian dapat berkontribusi secara lebih dalam pengembangan kesenian Reog Ponorogo. Di samping itu, hendaknya para perempuan penari Jathil diayomi dalam sebuah payung yang sama berupa paguyuban yang mewajibkan seluruh penari Jathil untuk bergabung di dalamnya. Hal ini demi terciptanya harmonisasi antar pemain Jathil sehingga tidak timbul polarisasi.
2. Segenap masyarakat muslim Ponorogo untuk selalu memberikan dukungan kepada para perempuan penari Jathil agar terus berkembang ke arah yang lebih baik. Pelabelan yang cenderung negatif hendaknya ditinggalkan karena hal ini akan mempengaruhi kondisi psikologis perempuan penari Jathil. Sikap dan tindakan perempuan penari Jathil yang dirasa kurang tepat barangkali dapat diatasi dengan pola negosiasi kedua belah pihak demi menyelenggarakan hubungan yang harmonis.
3. Para pemain dalam Reog Obyog, terutama pihak yang berwenang sebagai pemimpin kelompok, perlu melakukan penjagaan dan pengawasan yang lebih ketat dengan menjaga kondusivitas saat pementasan berlangsung.

Oknum penikmat pertunjukan Reog, khususnya penikmat Jathil agar lebih mampu mengontrol diri sehingga tidak memunculkan kesan yang mengarah pada perlakuan diskriminatif kepada perempuan penari Jathil.

4. Para pemain dan penonton laki-laki agar lebih memandang perempuan penari Jathil dengan pandangan yang sama, memperlakukannya sebagai sesama manusia. Sikap ini akan mengarahkan pada perilaku yang tidak diskriminatif atau pandangan dengan kesan ‘merendahkan’ terhadap perempuan penari Jathil.
5. Para perempuan penari Jathil untuk terus mengembangkan diri secara maksimal dengan diiringi oleh pemahaman yang baik mengenai kesenian Reog, baik sejarahnya, gerakannya, ragam versinya, maupun nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Pemahaman ini selanjutnya akan mengantarkan pada tindakan-tindakan yang lebih matang dan dewasa di dalam aktivitas menari Jathilan yang sarat dengan nilai luhur.
6. Saya menyadari bahwa dalam penelitian ini sangat jauh dari kata sempurna. Namun dalam hal ini saya telah sedikit menawarkan pengetahuan mengenai eksistensi perempuan penari Jathil dalam struktur dominasi, baik dominasi komunitas muslim maupun kelompok Reog dan penontonnya yang patriarki. Oleh sebab itulah, peneliti berharap agar apa yang tercurahkan dalam penelitian ini dapat dijadikan pijakan dan menginspirasi peneliti selanjutnya yang memiliki minat pada bidang kajian yang sama agar melakukan penelitian secara lebih komprehensif dan faktual.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, Sari Mutiyya. "Praktek Dominasi Kuasa Dalam Paguyuban Duta Wisata (Studi Resistensi Anggota Terhadap Tradisi Dalam Paguyuban Cak Yu Di Gresik)" 2018.
- Adelita, Wasrinda Kanni dan Bintang Hanggoro Putra. "Fenomena Peralihan Gender Pada Penari Jathil Dalam Kesenian Reog Di Kabupaten Ponorogo." *Universitas Negeri Semarang*. 2017.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Achmadi, Asmoro. "Aksiologi Reog Ponorogo Relevansinya Dengan Pembangunan Karakter Bangsa." *Jurnal Theologia* 25, no. 1, 2014.
- . "Pasang Surut Dominasi Islam Terhadap Kesenian Reog Ponorogo," *Analisis: Jurnal Studi Keislaman*, vol.8 no.1, 2013.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Ponorogo. *Kabupaten Ponorogo Dalam Angka 2018*. Ponorogo: BPS Kabupaten Ponorogo, 2018.
- . *Kabupaten Ponorogo Dalam Angka 2020*. Ponorogo: BPS Kabupaten Ponorogo, 2020.
- . *Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Ponorogo Menurut Pengeluaran 2015-2019*. Ponorogo: BPS Kabupaten Ponorogo, 2020.
- Benedicta, Gabriella Devi. "Dinamika Otonomi Tubuh Perempuan: Antara Kuasa Dan Negosiasi Atas Tubuh." *Jurnal Sosiologi Pusat Kajian Sosiologi, LabSocio FISIP-UI* Vol. 16, No. 2 (n.d.): Juli 2011.
- Brook, Barbara. *Feminist Perspectives on the Body*. New York, USA: Routledge, 2014.

- Charolin, Pebrianti. "Ini Cerita Miring Gemblak di Ponorogo." detiknews, 2018. Diakses 25 November 2020. <https://news.detik.com/berita-jawa-timur/d-3813212/ini-cerita-miring-gemblak-di-ponorogo>.
- Centre for Contemporary Cultural Studies. *Empire Strikes Back: Race and Racism In 70's Britain*. Routledge, 2004.
- Clements, Barbara Evans, Barbara Alpern Engel, and Christine D. Worobec. *Russia's Women: Accommodation, Resistance, Transformation*. University of California Press, 1991.
- Daniels, Timothy P. *Performance, Popular Culture, and Piety in Muslim Southeast Asia*. New York: Palgrave Macmillan, 2013.
- Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Ponorogo dan Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam IAIN Ponorogo. *Hari Jadi Kabupaten Ponorogo*. Ponorogo: Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Ponorogo, 2017.
- Eliade, Mircea. *The Sacred and The Profane Nature of Religion*, translated from French by Willard R. Trask. New York: Harcourt: Brace World, 1956.
- Elizabeth, Misbah Zulfa. *Resistensi Perempuan Parlemen: Perjuangan Menuju Kesetaraan Gender*. Depok: LP3ES, Anggota IKAPI, 2019.
- Eriyanto. *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LKIS, 2003.
- Fitriana, Annisa Himmatu. "Kepemilikan Tubuh Individual Di Dalam Relasi Kuasa Dan Sosial." *FIB UI*, 2014.
- Foucault, Michel. *Disiplin Tubuh Bengkel Individu Modern Terj. Petrus Sunu Hardiyanta*. Yogyakarta: LKIS Yogyakarta, 1997.
- . *Power/Knowledge Wacana Kuasa/Pengetahuan Terj. Yudi Santosa*. Jogjakarta: Bentang Budaya, 2002.

- . *Sejarah Seksualitas: Seks Dan Kekuasaan Terj. Rahayu S. Hidayat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1997.
- . *The History of Sexuality: An Introduction, Vol.1*. New York: Vintage Books, 1990.
- Gill, Rosalind. “From Sexual Objectification To Sexual Subjectification: The Resexualisation Of Women’s Bodies In The Media.” *Feminist Media Studies* 3 (1), 2003.
- Harsono, Jusuf dan Slamet Santoso. *Sosiologi Masyarakat Ponorogo*. Ponorogo: Umpo Press, 2013.
- Herdiansyah, Haris. *Metodologi Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika, 2012.
- Hidayat, Rahmat. *Ilmu Yang Seksis: Feminisme Dan Perlawanan Terhadap Teori Sosial Maskulin*. Yogyakarta: Jendela, 2004.
- Huda, Miftahul. “Motherhood Spirit Untuk Kedermawanan Sosial Di Muslimat Nahdlatul Ulama Ponorogo.” *Kodifikasia* Vol.9, no. No.1. 2015.
- Ishomuddin, Muhammad. “Relasi Mistis Dan Sensual Rumit Antara Warok-Gemblak Di Ponorogo.” *Vice.Com*, 2019.
- Kamahi, Umar. “Teori Kekuasaan Michel Foucault: Tantangan Bagi Sosiologi Politik.” *Jurnal Al-Khitabah* vol.3, no.1. 2017.
- Lestari, Anis Mega Dwi, and Supriyadi Hasto Nugroho. “Perkembangan Penari Jathil Dari Laki-Laki Menjadi Perempuan Dalam Tari Reyog Ponorogo.” *Pendidikan Seni Tari - SI* 7, no. 5, 2018.
- Karim, M. Abdul. *Sejarah Pemikiran Dan Peradaban Islam*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher, cet.VII, 2017.
- Krismawati, Nia Ulfia. “Posisi Wanita Dalam Ideologi Kanuragan Warok Ponorogo.” *Palastren* Vol.11, no. No.2. 2018.
- Lisbijanto, Herry. *Reog Ponorogo*. Edisi pertama, Cetakan pertama. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013.

- Maftuhin, Arif. "Sosiologi Tubuh Dan Busana Muslimah." *Musawa* Vol.16, No.1, 2017.
- Mahmood, Saba. *Politics of Piety: The Islamic Revival and the Feminist Subject*. United Kingdom: Princeton University Press, 2005.
- Martin, Roderick. *Sosiologi Kekuasaan*. Jakarta: Rajawali Press, 1995.
- Melliana S., Annastasia . *Menjelajahi Tubuh Perempuan Dan Mitos Kecantikan*. Yogyakarta: LKIS, 2006.
- Miles, Mathew B. dan Michael Huberman. *Analisis Data Kualitatif Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*. Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1992.
- Mochtar, Jenny. *Tubuh Perempuan Dalam Budaya Konsumen*. Jakarta: FIB UI, 2009.
- Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008.
- Morris, Desmond. *The Naked Woman: A Study of the Female Body*. United States of America: St. Martin's Press, 2004.
- Natadjaja, Listia dan Deddy Setiawan, PM. Onny Prihantono. "Strategi Pembuatan Film Dokumenter Yang Tepat Untuk Mengangkat Tradisi-Tradisi Di Balik Reog Ponorogo." *Nirmana* Vol.11, no. No.1, 2010.
- Nieuwkerk, Karin Van. *A Trade Like Any Other: Female Singers and Dancers in Egypt*. United States of America: University of Texas Press, 1995.
- Nugroho, Supriyadi Hasto dan Anis Mega Dwi Lestari.. "Perkembangan Penari Jathil Dari Laki-Laki Menjadi Perempuan Dalam Tari Reyog Ponorogo." *Pendidikan Seni Tari - S1* 7, no. 5, 2018.
- Pemerintah Kabupaten Daerah Tingkat II Ponorogo. *Mengenal Potensi Dan Dinamika Ponorogo*. Ponorogo: Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Ponorogo, 1994.

- . *Pedoman Dasar Kesenian Reog Ponorogo Dalam Pentas Budaya Bangsa*. Ponorogo: Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Ponorogo, 1996.
- Purwowijoyo. *Babad Ponorogo Jilid I*. Ponorogo: Dinas Pariwisata dan Seni Budaya Pemerintah Kabupaten Ponorogo, 1985.
- Refti H. Listyani. “Tubuh Perempuan: Tubuh Sosial Yang Sarat Makna.” *An-Nisa*’ vol.9 no.1. 2016.
- Reni, Ardiyana. “Persepsi Masyarakat Terhadap Penari Jathil Obyog Di Desa Tugu, Kecamatan Mlarak, Kabupaten Ponorogo.” *Pendidikan Seni Tari - S1* 5, no. 4. 2016.
- Rofiq, Ahmad Chirul. “Dakwah Kultural Bathara Katong Di Ponorogo,” *Islamuna IAIN Pamekasan* 4, no.2. 2017..
- Saputra, Lyndon. *Pengantar Kebutuhan Dasar Manusia*. Jakarta: Binarupa Aksara, 2013.
- Satriani, Juhaepa, Ambo Upe. “Resistensi Sosial Masyarakat Suku Bajo (Studi Kasus Atas Perlawanan Masyarakat Di Pulau Masudu Kecamatan Poleang Tenggara Terhadap Kebijakan Resettlemen Ke Desa Liano Kecamatan Mataleo Kabupaten Bombana.” *Neo Societal* Vol.3 No,2. 2018.
- Sari. Niken Kartika. “Perubahan Nilai Budaya Jathilan Dalam Kesenian Reog Ponorogo (Studi Kasus Masyarakat Di Kelurahan Bajang, Kecamatan Balong, Kabupaten Ponorogo).” Jakarta: Universitas Negeri Jakarta. 2019.
- Scott, James C. *Domination and the Arts of Resistance: Hidden Transcripts*. London: Yale University Press, 1990.
- Sjamsuddin, Helius. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Ombak, 2007.
- Smart, Barry dan George Ritzer. *Handbook Teori Sosial Terj. Imam Muttaqien Dkk*. Bandung: Nusa Media, 2014.

- Soedarsono. *Seni Pertunjukan Indonesia Di Era Globalisasi*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan., 1998.
- Soemarto. *Menelusuri Perjalanan Reyog Ponorogo*. Ponorogo: CV Kotareogmedia, 2014..
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods)*. Bandung: Alfabeta, 2015.
- . *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2013.
- Suriadi, Andi. “Resistensi Masyarakat dalam Pembangunan Infrastruktur Perdesaan” Vol. 4, no 3 (2008).
- Sutiyono. *Puspawarna Seni Tradisi dalam Perubahan Sosial-Budaya*. Yogyakarta: Kanwa Publisher, 2009.
- Taqwa, M. Ridhah. “Resistensi Terhadap Praktik Dominasi Kekuasaan Dalam Institusi Pendidikan Usia Dini: Studi Kasus Sekolah Aizifah di Yogyakarta.” *Jurnal Kependudukan Indonesia* vol.4, no.1. 2011.
- Teising, Ingrid Moeslein and Frances Thomson Salo. *The Female Body Inside and Outside*. London: Karnac Books, 2013.
- Turner, Bryan S. *Religion and Modern Society: Citizenship, Secularisation, and the State*. New York: Cambridge University Press, 2011.
- Uswatun, Hasanah. “Memahami Kembali Nilai-Nilai Kearifan Lokal Reyog Ponorogo Dalam Integrasi Pendidikan Karakter Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia” , 2017.
- Wahjuni, Ekapty dan Rido Kurnianto.. *Pencitraan Perempuan Dalam Kasus Perubahan Pelaku Jathil Dari Laki-Laki Menjadi Perempuan Pada Seni Reyog Ponorogo*. Ponorogo: Lembaga Penelitian Universitas Muhammadiyah Ponorogo, 2007

- Walby, Sylvia. *Theorizing Patriarchy*. USA: Basil Blackwell Inc Cambridge Center, 1990.
- Walker, Cheryl. *Women and Resistance in South Africa*. New Africa Books, 1991.
- Wijayanto, Heri dan Rido Kurnianto. *Tentang Reyog Ponorogo*. Ponorogo: Unmuh Ponorogo Press, 2018.
- Wilson, Douglas. "Intersections: *Reog Ponorogo*: Spirituality, Sexuality, and Power in a Javanese Performance Tradition." Di akses di <http://intersections.anu.edu.au/issue2/Warok.html>.
- Wolf, Naomi. *The Beauty Myth How Images of Beauty Are Used Against Women*. New York: HarperCollins Publishers, 2002.
- Younger, Beth. *Learning Curves: Body Image and Female Sexuality in Young Adult Literature*. United States of America: Scarecrow Press, 2009.
- Yulianto, Andhika Dwi. "Komodifikasi Pertunjukan Festival Reog Ponorogo", 2013.
- Kabupaten Ponorogo Pecahkan Rekor MURI untuk Penari Jathil Terbanyak. "Kabupaten Ponorogo Pecahkan Rekor MURI untuk Penari Jathil Terbanyak." *TIMES Indonesia*. Accessed December 28, 2019. <https://www.timesindonesia.co.id/read/news/201186/kabupaten-ponorogo-pecahkan-rekor-muri-untuk-penari-jathil-terbanyak>.
- C. N. N. Indonesia, "Di Balik Transformasi Penari Jathil Reog Dari Pria Ke Wanita.", 2018. Hiburan. Accessed November 25, 2020. <https://www.cnnindonesia.com/hiburan/20180123120054-241-270920/di-balik-transformasi-penari-jathil-reog-dari-pria-ke-wanita>.
- KBBI. 2016. "Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)." In .
- KBBI V (Kamus Besar Bahasa Indonesia)." 2016. In .

- Kompasiana.com. 2015. "Jathil Obyog, Cerita Lelaki Cantik dan Perempuan Ganteng di Ponorogo." Kompasiana. November 19, 2015. <https://www.kompasiana.com/bunnan/55cb1d26157b613f075bca82/Jathil-Obyog-cerita-lelaki-cantik-dan-perempuan-ganteng-di-ponorogo>.
- Vice.com. "Mitos Hubungan Homoseksual Warok-Gemblak Reog Ponorogo." n.d. Accessed December 7, 2020. <https://www.vice.com/id/article/vb9m8b/relasi-mistis-dan-sensual-rumit-antara-warok-gemblak-di-ponorogo>.
- "Pangkalan Data Pondok Pesantren." Accessed March 3, 2020. <https://ditpdpontren.kemenag.go.id/pdpp/statistik?id=35>.
- "Sejarah Ponorogo." 2015. *Pemerintahan Kabupaten Ponorogo* (blog). September 5, 2015. <https://ponorogo.go.id/sejarah-ponorogo/>.